



10 POKOK DA'WAH SALAFIYYAH

Dr. Abdussalam Barjas

PUSTAKA SYABAB

أصول الدعوة السلفية

10 Pokok Da'wah Salafiyyah
Dr. Abdussalam Barjas Alu
Abdulkarim

.....

Pentarjamah: **Nor Kandir, ST., BA**

Penerbit: **Pustaka Syabab**

Cetakan: **1447 H/ 2025**

Lisensi: www.terjemahmatan.com

Daftar Isi

DAFTAR ISI	3
PENGANTAR PENERBIT	5
BIOGRAFI PENULIS	19
<i>Nama dan Nasabnya:</i>	19
<i>Kelahiran, Masa Pertumbuhan, dan Awal Menuntut Ilmu:</i>	19
<i>Pendidikan Formalnya:</i>	22
<i>Guru-Guru Beliau Rohimahullah:</i>	24
<i>Jabatan yang Pernah Dipegangnya:</i>	26
<i>Sebagian Karya Tulis Beliau:</i>	27
<i>Wafat Beliau Rohimahullah:</i>	29
MUQODDIMAH PENULIS	30
ASAL KE-1 [ILMU]: PERHATIAN DAN PEMFOKUSAN PADA MENUNTUT ILMU SYAR'I DAN PEMAHAMAN YANG MENDALAM TENTANG AGAMA	48
ASAL KE-2 [BERAMAL]: BERSEMANGAT UNTUK MENGAMALKAN ISLAM SECARA PRAKTIS	62
ASAL KE-3 [BERDA'WAH]: BERDA'WAH KEPADA ALLOH TA'ALA DI ATAS BASHIROH	71
ASAL KE-4 [AQIDAH]: PERHATIAN TERHADAP AQIDAH SALAF SECARA ILMU, AMAL, DAN PENGAJARAN	83

ASAL KE-5 [SUNNAH]: PERHATIAN TERHADAP SUNNAH NABAWIYAH, BERSEMANGAT MENGAMALKANNYA, DAN MENGAJAK KEPADA HAL ITU _____	98
ASAL KE-6 [ULAMA]: KETERIKATAN YANG KUAT DENGAN ULAMA SUNNAH _____	114
ASAL KE-7 [HISBIYAH]: MENJAUHI <i>HIZBIYAH</i> DAN JAMA'AH-JAMA'AH ISLAMIYAH YANG BERSIFAT RAHASIA _____	121
ASAL KE-8 [PENGUASA]: KOMITMEN KITA TERHADAP APA YANG DITUNJUKKAN OLEH AL- QUR'AN DAN SUNNAH, SERTA APA YANG DISEPAKATI OLEH SALAF UMAT INI DALAM BERINTERAKSI DENGAN PARA PEMIMPIN DAN PENGUASA KITA _____	134
ASAL KE-9 [AHLI BID'AH]: MEMUSUHI AHLI BID'AH DAN MEMPERINGATKAN UMAT DARI MEREKA _____	145
ASAL KE-10 [KOMITMEN]: KOMITMEN KITA TERHADAP AL-QUR'AN DAN SUNNAH DALAM SEMUA URUSAN DAN KEADAAN KITA _____	159

Pengantar Penerbit

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ،
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ

نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١١﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ،
وَحَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرُّ الْأُمُورِ
مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ

ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Umat Islam adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia dengan syarat mengerjakan kewajiban *amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah dari kemunkaran) setelah merealisasikan keimanan kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada

Alloh.” (QS. Ali ‘Imron: 110)

Da’wah (mengajak) kepada Alloh termasuk tugas teragung umat ini dan seutama-utama amalnya. Alloh *Jalla wa ‘Ala* berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ
صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Siapaakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Alloh, mengerjakan amal yang sholih, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Alloh).’” (QS. Fushshilat: 33)

Tujuan-tujuan da’wah kepada Alloh ada empat: berupaya memenangkan

kalimat Alloh di muka bumi, menunaikan amanah penyampaian dan penjelasan, berusaha mengeluarkan manusia dari ketidakadilan agama-agama lain menuju keadilan Islam, serta menegakkan hujjah (argumen) atas orang-orang yang menyimpang, sesat, dan kafir.

Adapun buah kesibukan berda'wah kepada Alloh *Ta'ala* di dunia adalah tegaknya agama Alloh di muka bumi dan kemuliaan bagi pemeluknya, sedangkan di Akhirat adalah kemenangan berupa keridhoan Alloh dan Surga-Nya.

Wajib atas setiap da'i (juru da'wah) untuk memulai da'wahnya dengan yang paling penting, lalu yang penting setelahnya. Tauhid kepada Alloh adalah poros da'wah, darinya da'wah dimulai

dan kepadanya da'wah berakhir. Setiap amal wajib dikaitkan dengannya. Da'wah kepada Allah yang dikenal dengan sebutan **Da'wah Salafiyyah**—sebagai pembeda dari da'wah-da'wah bid'ah lainnya—telah ditegakkan di atas beberapa prinsip yang memisahkannya dari sekte-sekte lain yang menyimpang dari Shirothul Mustaqim (jalan yang lurus).

Prinsip-prinsip ini telah dikumpulkan oleh Syaikh Abdus Salam bin Barjas Alu Abdul Karim *Robimahullah* dalam *muhadhorah* (ceramah) ini,¹ yang kami

¹ Buku ini sudah kami dengarkan penjelasannya dari halaman pertama sampai terakhir bersama Syaikhuna Dr. Muhammad Hisyam Thohiri. Lalu ketika masa mentarjamahkan sampai halaman akhir, semakin nyata bagusnya isi buku ini dan layak dibaca oleh setiap orang,

usahakan untuk diubah menjadi buku agar manfaatnya meluas. Ada dua hal nyata yang mendorong Syaikh untuk mengumpulkannya—sebagaimana beliau jelaskan.

Poin Pertama: Beliau melihat beberapa kelompok Islam *hizbiyah* (berfaham partai/kelompok) yang jauh dari manhaj (metode) Salaf, tetapi mengaku dirinya pengikut Salafiyyah.

Poin Kedua: Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini atau sebagian mereka, yaitu mengaku pengikut tokoh Salafiyyah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu mereka, yang mana tujuan

karena kandungan isinya dalam upaya menegakkan Sunnah yang dikelilingi kelompok ahli bid'ah.

tersebut tidak akan tercapai kecuali melalui orang yang mereka ikuti tersebut, padahal orang tersebut berlepas diri sepenuhnya dari keterkaitan ini.

Kemudian beliau, *Rohimahullah*, merinci prinsip-prinsip ini hingga menjadi sepuluh poin.

- 1) Asal Pertama: Perhatian dan pemfokusan pada menuntut ilmu Syar'i (ilmu agama) dan pemahaman yang mendalam tentang agama.
- 2) Asal Kedua: Bersemangat untuk mengamalkan Islam secara praktis.
- 3) Asal Ketiga: Berda'wah kepada Alloh *Ta'ala* di atas *bashiroh* (ilmu yang terang).

- 4) Asal Keempat: Perhatian terhadap Aqidah (keyakinan) Salaf secara ilmu, amal, dan pengajaran.
- 5) Asal Kelima: Perhatian terhadap Sunnah Nabawiyyah, bersemangat mengamalkannya, dan mengajak kepada hal itu.
- 6) Asal Keenam: Keterikatan yang kuat dengan Ulama Sunnah.
- 7) Asal Ketujuh: Menjauhi *hizbiyyah* (fanatisme kelompok/partai) dan jama'ah-jama'ah Islamiyyah yang bersifat rahasia.
- 8) Asal Kedelapan: Komitmen kita terhadap apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, serta apa yang disepakati oleh Salaf

umat ini dalam berinteraksi dengan para pemimpin dan penguasa kita.

- 9) Asal Kesembilan: Memusuhi Ahli Bid'ah (pelaku inovasi agama) dan memperingatkan umat dari mereka.
- 10) Asal Kesepuluh: Komitmen kita terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua urusan dan keadaan kita.

Karena pentingnya *muhadhoroh* ini dan karena mengandung prinsip-prinsip penting dan dalil-dalil kuat ini, dengan karunia Allah Ta'ala, kami menyalinnya dan mentahqiqnya (menelitinya) dengan *taḥqīq* ilmiah yang sesuai dengan kedudukannya dan kedudukan Syaikh

Abdus Salam bin Barjas Alu Abdul Karim *Rohimahullah*, agar ia dapat diterbitkan dalam bentuk yang indah ini.

Kami mengikuti manhaj (metode) ilmiah sebagai berikut:

1. Menyalin *muhadhoroh* dengan baik, kemudian mencocokkan salinan dengan tulisan yang ada; serta meninjaunya dengan peninjauan ilmiah dan linguistik yang sangat teliti.

2. Menyalin ucapan Syaikh *Rohimahullah* dan menetapkan nya sebagaimana aslinya, kecuali pada beberapa kata atau kalimat berulang yang biasa dihapus dalam penyalinan, atau penyusunan kembali beberapa kalimat, atau penambahan beberapa kata untuk

memperjelas makna dan membuatnya teratur. Hal ini sangat jarang terjadi.

3. Membuat biografi Syaikh Abdus Salam bin Barjas Alu Abdul Karim *Robimahullah*.

4. Menetapkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tulisan Utsmani dan menyandarkannya pada tempatnya dalam mushaf yang mulia.

5. *Mentakbrij* (menyebutkan sumber) Hadits dengan satu metode yang seragam. Kami bergantung pada kitab-kitab Hadits yang memiliki penomoran standar, seperti penomoran Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Kami cukup menyebutkan nomor Hadits jika berada dalam *Ash-Shohihain* (Dua Kitab Shohih,

yaitu Al-Bukhori dan Muslim) atau salah satunya. Jika berada di luar keduanya, kami biasanya mencantumkan validasi (hukum) Syaikh Al-Albani *Rohimahullah*.

6. *Mentakhrij* atsar (riwayat dari Salaf) dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab Sunnah, serta menyandarkan kutipan-kutipan pada sumbernya dari kitab-kitab ulama.

7. Kami mencantumkan Hadits-Hadits yang disebutkan Syaikh secara makna dalam komentarnya dari kitab-kitab Sunnah dengan lafazh (redaksi) aslinya, agar faedah penyebutan Hadits tersebut menjadi jelas.

8. Menjelaskan kata-kata yang sulit dari kitab-kitab syarah (penjelasan) yang

terpercaya dan kitab-kitab bahasa, dengan menambahkan beberapa judul yang diperlukan untuk menyoroti masalah-masalah penting di dalamnya.

Hanya kepada Allah kita memohon taufik, dan Dia-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Semoga sholawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, serta kepada keluarga dan seluruh Shohabatnya.

Penerbit.²



² Dalam mentarjamah, saya terkadang mentarjamah secara makna dan meringkas tanpa merubah makna dan ini jarang. Catatan kaki tidak saya masukkan kecuali hanya ayat dan hadits secara ringkas untuk meringankan pembaca. Takhrij lengkapnya bisa dirujuk langsung ke kitab aslinya [di sini](#). [NK]

Biografi Penulis

Nama dan Nasabnya:

Beliau adalah Syaikh yang mulia, ahli fiqih, dan ulama ahli ushul yang cerdas; Abu Abdirrohman Abdus Salam bin Barjas (atau **Barjis**) bin Nashir Alu Abdul Karim.

Kelahiran, Masa Pertumbuhan, dan Awal Menuntut Ilmu:

Beliau *Rohimahullah* lahir pada tahun 1387 H di kota Riyadh, ibu kota Kerajaan Arab Saudi. Beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dan sholih. Sejak kecil, beliau *Rohimahullah* telah dikenal cerdas, tegas, dan sangat rajin. Beliau menghafal Al-Qur'an dan mulai menuntut ilmu sejak usia 13 tahun. Para

gurunya memberinya perhatian dan kepedulian khusus karena mereka melihat tanda-tanda keistimewaan dan kecerdasan pada dirinya.

Beliau *Robimahullah* terkenal sejak usia muda karena kecerdasan dan semangatnya yang tinggi dalam menuntut ilmu. Beliau mendapatkan lingkungan yang kondusif dan keinginan yang kuat untuk belajar. Beliau bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, begadang di malam hari, dan terus melanjutkan harinya. Beliau terus maju di jalannya tanpa menginginkan sesuatu selain ilmu dan tanpa mencari apa pun selain pencapaian ilmu. Orang-orang yang mendeskripsikan beliau hampir tidak bisa menggambarkan betapa gigih dan

antusiasnya beliau dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, beliau mendapatkan bagian yang besar dari ilmu-ilmu Syar'iiyah (agama).

Beliau selalu tekun mengikuti *dars* (pelajaran) para ulama dan siapa pun yang beliau rasa bisa mendapatkan sedikit faidah (manfaat) darinya. Beliau menyingkirkan sikap fanatisme dan kesombongan, terus-menerus dan gigih, serta mengerahkan seluruh usahanya untuk itu. Sehingga beliau berhasil mendapatkan di masa mudanya apa yang tidak didapatkan oleh orang lain dalam waktu yang lama, berupa banyak ilmu dan berbagai cabang ilmu. Beliau tidak membatasi diri pada satu cabang ilmu saja, melainkan membaca banyak cabang

ilmu. Beliau membaca ilmu Hadits, Aqidah, Fiqih, Ushul, Mushtholah (istilah-istilah Hadits), ilmu bahasa, dan lain-lain.

Beberapa saudara yang mengenal Syaikh Abdus Salam *Robimahullah* menyebutkan bahwa beliau menghafal beberapa matan (teks ringkas) ilmiah di luar kepala. Di antaranya: “*Bulughul Marom*” karya Al-Hafizh Ibnu Hajar, “*Zadul Mustaqni*” karya Al-Hajjawi, *Qoshidah Nuniyyah* karya Ibnul Qoyyim, dan “*Al-Alfiyyah*” dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arob) karya Ibnu Malik.

Pendidikan Formalnya:

Beliau *Robimahullah* menempuh pendidikan di kota Riyadh. Setelah lulus

SD, beliau masuk ke Ma'had Ilmi (sekolah menengah agama) yang berafiliasi dengan Universitas Imam Muhammad bin Su'ud *Robimahullah*. Kemudian beliau melanjutkan ke Fakultas Syari'ah di universitas yang sama dan lulus pada tahun (1410 H). Lalu beliau masuk ke Ma'had Al-'Ali lil Qodho' (Institut Tinggi Kehakiman) dan memperoleh gelar master dengan tesis berjudul "*At-Tautsiq bil 'Uqud fil Fiqhil Islami*." (Penguatan Akad dalam Fiqih Islam).

Kemudian beliau meraih gelar doktor pada tahun (1422 H). Tesisnya adalah *taḥqīq* (penelitian) kitab "*Al-Fawaidul Muntakhabat Syarhu Akhshoril Mukhtashorol*" karya Syaikh Utsman bin

Jami' (wafat 1240 H) secara kolaborasi.

Guru-Guru Beliau Rohimahullah:

1. Samahatusy Syaikh Al-‘Allamah Imam Ahlus Sunnah wal Jama’ah pada zamannya, Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz *Rohimahullah* (wafat 1420 H).

2. Syaikh Faqihuzzaman (ahli fiqih zaman itu), Al-‘Allamah Al-Ushuli, Muhammad bin Sholih Ibnu Utsaimin *Rohimahullah* (wafat 1421 H).

3. Fadhilatusy Syaikh Al-‘Allamah Al-Muhaddits (ahli Hadits), Ahmad bin Yahya An-Najmi *Rohimahullah*.

4. Fadhilatusy Syaikh Dr. Abdulloh bin Abdurrohman bin Jibrin *Rohimahullah*; beliau belajar dengannya selama empat tahun.

5. Syaikh Al-Muhaddits Al-‘Allamah Abdulloh Ad-Duwaisy *Robimahullah* (wafat 1409 H); beliau belajar dengannya selama masa liburan formal di Buroidah.

6. Fadhilatusy Syaikh Al-‘Allamah Al-Faqih Sholih bin Abdulloh Al-Athrom; beliau belajar dengannya di Fakultas Syari’ah.

7. Fadhilatusy Syaikh Fahad Al-Humin; beliau belajar dengannya tentang Tauhid dan Fiqih.

8. Syaikh Al-Faqih Al-Ushuli Al-‘Allamah Abdulloh bin Abdurrohman bin Ghuddoyyan *Robimahullah*; beliau belajar dengannya di Institut Tinggi Kehakiman.

Jabatan yang Pernah Dipegangnya:

1. Ditunjuk sebagai *mudarris* (guru) di Ma'had Ilmi di Al-Quwai'iyah (170 km sebelah barat Riyadh), setelah lulus dari Fakultas Syari'ah pada tahun (1410 H).

2. Ditunjuk sebagai Qodhi (hakim) di Kementrian Kehakiman, tetapi beliau meminta untuk dibebastugaskan.

3. Kemudian dicalonkan di Dewan Mazholim (Pengadilan Tata Usaha Negara) di kota Jeddah, tetapi beliau hanya bertahan satu pekan, lalu meninggalkannya karena lebih memilih keselamatan, *Robimahullah*.

4. Kemudian kembali menjadi dosen di Ma'had Al-'Ali lil Qodho' di Riyadh.

5. Kemudian ditunjuk sebagai Profesor

Pembantu (Asisten Profesor) setelah meraih gelar doktor. Beliau tetap menjabat sampai Allah mengambil nyawanya. Semoga Allah menjadikan semua yang telah beliau berikan sebagai timbangan kebaikan pada hari Kiamat.

Sebagian Karya Tulis Beliau:

1. “*Al-Hujajul Qowiyah ‘Ala Anna Wasailad Da’wati Tauqifiyyah.*” (Hujah-hujah Kuat bahwa Media Da’wah adalah Tauqifiyyah (berdasarkan dalil)).

2. “*Mu’amalatu al-Hukkam fi Dhawi Al-Kitabi wa As-Sunnah.*” (Interaksi dengan Penguasa dalam Cahaya Al-Qur’an dan Sunnah).

3. “*Minhaju Ahlil Haqqi wal Ittiba.*” (Metode Ahli Kebenaran dan Pengikut).

4. “*Al-Ahaditsun Nabawiyah fi Dzammil ‘Ashobiyyatil Jahiliyyah.*” (Hadits-Hadits Nabi tentang Celaan terhadap Fanatisme Jahiliyyah), dicetak dengan kata pengantar dari Syaikh Dr. Sholih Al-Fauzan.

5. “*Al-I’lam bi Ba’dhi Ahkamil Salam.*” (Pemberitahuan tentang Sebagian Hukum Salam), dicetak dalam bentuk buku saku yang ringkas.

6. “*Al-Amru bi Luzumi Jama’atil Muslimin wa Imamihim wat Tahdzir min Mufaroqotihim.*” (Perintah untuk Berpegang Teguh pada Jama’ah Muslimin dan Imam Mereka, dan Peringatan agar Tidak Memisahkan Diri dari Mereka).

7. “*Iqofun Nabil ‘ala Hukmit Tamtsil.*”
(Penjelasan tentang Hukum
Akting/Pementasan Drama).

Wafat Beliau Rohimahullah:

Syaikh Abdus Salam bin Barjas *Rohimahullah* wafat pada malam Jumat (12) Shofar (1425 H), dalam sebuah kecelakaan mobil akibat menabrak unta yang sedang berkeliaran di jalan ketika beliau dalam perjalanan pulang ke Riyadh dari Ihsa.’ Semoga Allah melimpahkan rohmat yang luas kepadanya. Saat wafat, beliau *Rohimahullah* berusia 38 tahun.

Situs Web Syaikh:

www.burjes.com



Muqoddimah Penulis

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rosul-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-

benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Islam.

Wahai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Robbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan

mengampuni dosa-dosamu. Siapa menaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Adapun setelah itu:

Ucapan yang paling benar adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat tempatnya di Neraka.

Da'wah Salafiyyah ditegakkan di atas beberapa prinsip yang memisahkannya dari sekte-sekte lain yang menyimpang dari **Shirothul Mustaqim**. Sungguh, dua hal nyata yang telah mendorongku untuk

mengumpulkan prinsip-prinsip ini.

Poin Pertama: Apa yang aku dan orang lain lihat, berupa peisbatan sebagian jama'ah-jama'ah Islam *hizbiyyah* (partai/kelompok) yang jauh dari **Manhaj Salaf** pada nama yang suci dan mulia ini, atau pada makna yang mengarah kepadanya, yaitu penisbatan diri kepada **Salafus Sholih** *Rodhiyallahu ta'ala 'anhum ajma'in*. Yaitu mereka yang dikatakan oleh Nabi ﷺ:

«خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ»

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku (Shohabat), kemudian orang-orang setelah mereka (Tabiin), kemudian

orang-orang setelah mereka (Tabiut Tabiin).” (**Muttafaqun Alaih**)

Kelompok-kelompok *hizbiyyah* ini pun mulai menerbitkan buku dan risalah mereka atas nama Salaf dan Ahli Sunnah, padahal dengan perbuatan ini mereka memasukkan racun ke dalam madu, dan mereka bersembunyi di balik julukan ini untuk menipu dan menyesatkan. Demi Alloh, betapa banyak dalam buku-buku dan risalah-risalah ini terdapat penyimpangan dari manhaj Salafi, dan pembelaan terhadap mazhab para kholaf (generasi belakangan) dan *firqoh-firqoh* (kelompok-kelompok) sesat, seperti Khawarij, Mu'tazilah, dan Shufiyyah.

Poin Kedua: Apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ini atau

sebagiannya, berupa mengaku pengikut seorang tokoh Ahli Sunnah wal Jama'ah untuk mencapai tujuan tertentu, yang mana tujuan itu hanya bisa dicapai melalui orang yang mereka ikuti, padahal orang tersebut berlepas diri sepenuhnya dari klaim ini.

Agar pembicaraan menjadi jelas, aku katakan: “Jama'ah **Ikhwanul Muslimin** telah mendengung-dengungkan tentang upaya Syaikh Muhammad bin Ibrohim *Rohimahullah* dalam apa yang mereka sebut dengan “Al-Hakimiyyah” (kafirnya penguasa yang berhukum dengan selain hukum Allah), mereka menonjolkan upaya imam ini dalam isu-isu tersebut. Mereka melakukan itu karena menyangka bahwa ucapan beliau mendukung

kebatilan yang mereka sembunyikan berupa mengkafirkan negara, dan kemudian membolehkan pemberontakan terhadapnya. Demi Alloh, mereka telah berdusta dan mengada-adakan kebohongan atas beliau, karena posisi beliau terhadap negara jelas tidak diragukan.

Beliau *Rohimahullah* telah berbicara dengan ucapan yang baik dan indah dalam sebuah risalah bernama: “*Nashihah Muhimmah fi Tsalaatsi Qodhooyaa*.” (Nasihat Penting dalam Tiga Isu), di dalamnya beliau menyebutkan posisinya terhadap para pemimpin dan secara terang-terangan menyatakan wajibnya menaati mereka selama bukan dalam hal maksiat kepada Alloh. Ucapan yang

Syaikh tulis dalam risalah tersebut dan yang semisalnya, adalah inti dari upaya Syaikh dalam isu *hakimiyyah* (memberontak penguasa zholim). Akan tetapi, mereka (Ikhwanul Muslimin) ini seperti orang-orang yang menutupi ayat dalam Taurot yang menjelaskan wajibnya rajam bagi pezina, karena mereka menyembunyikan dan menutupinya. Kita memohon kepada Alloh *Ta'ala* keselamatan dan penjagaan.

Adapun istilah “Al-Hakimiyyah” sendiri memiliki banyak catatan. Lebih dari satu penulis dan pemikir telah mengkritiknya. Doktor Muhammad Ammaroh berkata: “Itu adalah slogan asing (bukan dari Islam) yang masuk ke dalam warisan lama kita dan ijtihad

(usaha) modern kita.” Sebagian penulis seperti Muhammad Sa’id Al-‘Asymawi, Ahmad Kamal, dan Hafizh Diyab berpendapat bahwa slogan ini sama dengan slogan Khowarij yang mereka angkat pada masa Ali bin Abi Tholib *Rodhiyallahu ‘Anhu*, yaitu:

لَا حُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ

“*La hukma illa lillah.*” (Tidak ada hukum selain milik Allah).

Aku kembali berkata: “Ketika aku melihat perbuatan tercela ini dari kelompok-kelompok tersebut telah memengaruhi sebagian pemuda kita, dan menipu mereka dengan slogan-slogan seperti ini, aku ingin menyebutkan

prinsip-prinsip **Da'wah Salafiyyah**, yang dengannya Ahli Kebenaran dapat dibedakan dari yang selain mereka, dan orang yang benar-benar Salafi dapat dibedakan dari klaim yang berdusta. Karena ada sekelompok orang yang menunggangi nama Salafiyyah padahal mereka berlepas diri darinya. Asya'iroh mengklaim bahwa mereka adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah, padahal mereka dusta. Ikhwanul Muslimin mengklaim bahwa mereka adalah Ahli Sunnah wal Jama'ah, padahal ada jarak yang jauh antara Ahli Sunnah wal Jama'ah dan manhaj mereka, serta apa yang mereka jalani.

Prinsip-prinsip yang akan aku sebutkan ini adalah yang telah disepakati

oleh para da'i manhaj Salafi, baik di masa lalu maupun sekarang. Sebelum aku menyebutkan prinsip-prinsip ini dan menjelaskannya dengan penjelasan yang memuaskan dan mencukupi—*in syaa Allob*—aku katakan: “Salafiyyah yang kita da'wahkan bukanlah seperti kelompok-kelompok Islam *hizbiyyah* yang ada sekarang, karena sesungguhnya Salafiyyah adalah Jama'ah Muslimin. Maka setiap orang yang meyakini aqidah Salafiyyah dan menerapkannya dalam kehidupannya, dia adalah seorang Salafi. Kita tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Kita tidak memiliki hubungan dengan selain pemimpin kita, baik dari para penguasa maupun ulama. Kami tidak

menyembunyikan sedikit pun dari apa yang kami miliki, bahkan apa yang kami yakini telah tercatat dalam buku-buku dan terekam dalam kaset-kaset, sehingga tidak ada kerahasiaan dan tidak ada organisasi, kecuali organisasi penguasa (*waliyul amr*).

Kami memandang bahwa keterikatan dengan para ulama Salaf adalah suatu keharusan. Mereka diwakili pada kurun (generasi) terakhir oleh para imam Da'wah Najdiyyah—*rohmatullohi tabaroka wa ta'ala 'alaihim ajma'in*—dan orang-orang yang terpengaruh oleh mereka pada masa mereka dan setelah mereka. Sekarang ini, kami mengambil ilmu dari ulama-ulama kami yang dikenal sebagai Ahli Sunnah, yang tidak terkontaminasi

oleh kotoran-kotoran bid'ah dan tidak terjerat oleh hawa nafsu. Mereka itu banyak—*walhamdulillah wa al-minnab* (segala puji dan karunia hanya milik Alloh)—di antaranya:

1. Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh bin Baz.
2. Syaikh Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani.
3. Syaikh Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin.
4. Syaikh Sholih bin Fauzan Al-Fauzan.
5. Syaikh Abdulloh bin Abdurrohman Al-Ghuddoyyan.
6. Syaikh Sholih bin Abdurrohman Al-Athrom.
7. Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd

Al-Abbad.

8. Syaikh Abdul Aziz bin Abdulloh Alusy Syaikh.
9. Syaikh Bakr bin Abdulloh Abu Zaid.
10. Syaikh Sholih bin Muhammad Al-Luhaidan.
11. Serta ulama-ulama lainnya yang mengikuti jejak mereka.

Kami tidak meyakini mereka *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), tetapi mereka adalah manusia yang mengalami apa yang dialami manusia lainnya, yaitu kesalahan dan lupa.

Kami sangat memperhatikan ilmu, dan kami menyibukkan diri kami dengan menuntutnya dari ulama-ulama ini dan dari siapa saja yang mengikuti jejak

mereka. Kami telah membaca (hatam)—*alhamdulillah*—kitab-kitab Hadits, seperti *ummahatus sittah* (Bukhori, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah) dan syarahnya (penjelasannya) yang dikenal. Juga kitab-kitab tafsir, seperti Ibnu Jarir, Al-Baghawi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Sa’di. Kami membaca kitab-kitab aqidah Salafiyyah, seperti kitab-kitab As-Sunnah secara umum, “*Kitabut Tauhid*” karya Ibnu Khuzaimah, dan “*Kitabut Tauhid*” karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kami juga membaca kitab-kitab beliau yang lain *Rohimahullah*, dan juga kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qoyyim. Kami sangat memperhatikan kitab-kitab imam-imam Da’wah, dari Syaikh Muhammad

bin Abdul Wahhab hingga hari ini. Ulama-ulama Da'wah sekarang adalah yang aku sebutkan tadi.

Kami membaca kitab-kitab fiqih, kami mendorong untuk menghafal “*Aḏ-Zaḏ*” (yaitu “*Zaḏul Mustaqni*” karya Al-Hajjawi) dengan syarat harus mengetahui dalilnya dan mengikutinya. Kami tidak mencela orang yang menghafal *matan* (teks) fiqih dengan syarat ia melihat dalil-dalilnya, dan kami membenci *fanatisme* serta meninggalkannya sepenuhnya. Kami memperhatikan ilmu nahwu dan *shorf* (tata bahasa Arob), serta kitab-kitab adab (sastra) dan sya’ir (puisi).

Kami mengajak manusia untuk memperbaiki diri mereka dengan memperbaiki aqidah dan akhlaq mereka,

serta dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Kami mendorong untuk menerapkan sunnah-sunnah dan mendukung penghidupannya. Kami berkeyakinan bahwa siapa saja yang berusaha mewujudkan Salafiyyah *hizbiyyah* (partai) seperti kelompok-kelompok *hizbiyyah* yang ada, maka dia telah salah dan kami berlepas diri darinya.

Ini adalah gambaran umum dari apa yang kami jalani. Kami memohon kepada Alloh *Ta'ala* agar membimbing kami, menguatkan kami, memberikan manfaat kepada kami, dan menjadikan kami bermanfaat bagi yang lain. Sesungguhnya Dia-lah Waliyul Qoshd (Penentu Tujuan) dan Yang Maha Mampu atasnya. Ini adalah rincian dari prinsip-prinsip kami

atau rincian sebagiannya.

Asal Ke-1 (Ilmu): Perhatian dan Pemfokusan pada Menuntut Ilmu Syar'i dan Pemahaman yang Mendalam tentang Agama

Meskipun banyak kelompok-kelompok Islam saat ini tidak berpegang pada ilmu Syar'i, dan banyak pengikut kelompok-kelompok tersebut juga tidak berpegang pada ilmu Syar'i, **Da'wah Salafiyyah** memberikan perhatian yang besar pada menuntut ilmu Syar'i. Karena ilmu adalah pilar dan pondasi yang kokoh yang di atasnya kehidupan dibangun. Pembangunan individu dan pembangunan masyarakat tidak akan tegak dan baik kecuali dengan ilmu Syar'i. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad ﷺ dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan. Allah

berfirman:

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Yang berhak disembah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin.” (QS. Muhammad: 19)

Kami menjadikan ilmu sebagai awal dari prinsip-prinsip karena jalan itu banyak, dan semuanya adalah jalan kesesatan kecuali jalan Rosululloh ﷺ. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا

تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ﴿١٥٣﴾

“Bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.”
(QS. Al-An’am: 153)

Tidak ada jalan untuk menempuh jalan Sunnah kecuali dengan ilmu yang menyingkap kebenaran dan menerangi jalan. Oleh karena itu, Allah ‘*Azzā wa Jalla* berfirman:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ
أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي﴾

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku,

aku dan orang-orang yang mengikutiku, yaitu berda'wah (mengajak) kepada Allah dengan *bashiroh* (ilmu yang bersumber Quran dan Sunnah).” (QS. Yusuf: 108)

Makna firman-Nya: “dengan *Bashiroh*” adalah dengan bukti dan hujjah (argumen), yaitu ilmu yang bermanfaat.

Imam Ahmad *Rohimahullah* berkata:

النَّاسُ إِلَى تَعَلُّمِ الْعِلْمِ أَحْوَجُ مِنْهُمْ إِلَى
الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ؛ لِأَنَّ الرَّجُلَ يَحْتَاجُ إِلَى
الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ فِي الْيَوْمِ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ،
وَحَاجَتُهُ إِلَى الْعِلْمِ بَعْدَ أَنْفَاسِهِ

“Manusia lebih membutuhkan ilmu

daripada makanan dan minuman, karena manusia membutuhkan makanan dan minuman sekali atau dua kali sehari, sedangkan kebutuhannya terhadap ilmu sebanyak hitungan nafasnya.”

Perlu diketahui bahwa menuntut ilmu terbagi menjadi dua:

1. *Fardhu ‘ain* (wajib bagi setiap individu).

2. *Fardhu kifayah* (kewajiban yang jika telah dikerjakan oleh sebagian orang, maka yang lain gugur kewajibannya).

Adapun yang pertama, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *Rohimahullah* berkata dalam “**Al-Ushuluts Tsalatsah**”: “*Ketahuilah—semoga Allah merohmatimu—bahwa wajib*

atas kita mempelajari empat masalah, yang pertama: Ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya.”

Imam Ahmad Rohimahullah menjelaskan apa yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Beliau berkata:

يَجِبُ أَنْ يَطْلُبَ مِنَ الْعِلْمِ مَا يَقُومُ بِهِ دِينُهُ؛
قِيلَ لَهُ: مِثْلَ أَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَسَعُهُ
جَهْلُهُ؛ صَلَاتُهُ، وَصِيَامُهُ... وَنَحْوُ ذَلِكَ

“Wajib menuntut ilmu yang dapat menegakkan agamanya.” Ketika ditanya: “Seperti apa?” Beliau menjawab: “Ilmu yang tidak boleh tidak diketahui, seperti ilmu tentang Sholatnya, Puasanya, dan

yang semisalnya.”

Maka apa yang wajib dikerjakan oleh seseorang—seperti dasar-dasar keimanan, syari’at-syari’at Islam, apa yang wajib di jauhi dari hal-hal yang diharamkan, apa yang dibolehkan, atau apa yang dia butuhkan dalam *mu’amalah* (interaksi), dan yang semisalnya—wajib bagi seseorang untuk mengetahuinya.

Bertanya kepada ahli ilmu termasuk bagian dari ilmu. Siapa yang bertanya kepada ahli ilmu, maka ia telah menerangi agamanya dan melakukan apa yang diwajibkan kepadanya. Allah berfirman:

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Inilah menuntut ilmu yang merupakan kewajiban bagi setiap individu.

Adapun yang kedua, yaitu *fardhu kifayah*, adalah ilmu selain yang wajib bagi setiap individu. Menyibukkan diri dengannya lebih utama daripada menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah sunnah, menurut pendapat yang paling benar dari para ulama. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Ahmad *Robimahullah* bahwa beliau berkata:

تَعْلُمُ الْعِلْمِ وَتَعْلِيمُهُ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ
وغيره مما يُتَطَوَّعُ بِهِ

“Mempelajari dan mengajarkan ilmu lebih utama daripada jihad dan lainnya yang hukumnya sunnah.”

Kami mendapati sebagian orang tua di negeri ini (Arab Saudi) dari kalangan awam yang menghafal beberapa matan aqidah, seperti **“Al-Ushuluts Tsalatsah”**, **“Kasyfusy Syubuhah”**, dan **“Kitabut Tauhid.”** Mereka juga menghafal **“Adab Al-Masyi ila As-Sholah.”** Semua ini adalah dampak dan berkah dari da’wah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *Rohimahullah*. Imam Su’ud bin Abdul Aziz Al-Awwal dan Imam Faishol bin Turki menetapkan untuk mempelajari kitab-kitab ini di seluruh Masjid di negara Saudi. Maka—*walhamdulillah*—orang dewasa dan anak

kecil, orang awam dan penuntut ilmu, menghafalnya. Hal ini diketahui oleh banyak orang yang memperhatikan berita-berita ini, dan banyak juga dari orang-orang tua yang masih hidup sekarang. Inilah satu-satunya rahasia di balik terjaganya negeri ini dari kotoran-kotoran bid'ah. Jika orang-orang awam tidak memiliki pengetahuan tentang aqidah mereka, niscaya akan tersebar di tengah mereka sesuatu dari bid'ah dan kesyirikan. Akan tetapi, ilmu adalah benteng yang kokoh dan tameng yang kuat, siapa yang membentengi dirinya dengannya, maka ia akan terlindungi dari banyak keburukan.

Metode mendapatkan ilmu, tidak mudah untuk ditentukan secara pasti,

yang berlaku untuk setiap orang. Namun, cara terbaik menurut kami adalah apa yang ditempuh oleh ulama-ulama kita *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in*.

Mengenai hal ini, Syaikh Al-‘Allamah Abdurrohman bin Sa’di *Rohimabullah* berkata dalam fatwa-fatwanya: “Penentuan kitab yang harus dipelajari (bagi seorang penuntut ilmu) berbeda-beda tergantung keadaan dan tempat. Pendekatan yang praktis menurut kami adalah seorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam menghafal *matan* (teks ringkas) dari cabang ilmu yang ia tekuni. Jika menghafal lafazhnya sulit atau ia tidak mampu, maka ia harus sering mengulangnya sampai maknanya meresap di hatinya. Kemudian kitab-

kitab lain dalam cabang ilmu tersebut berfungsi sebagai penjelasan dan tafsir dari dasar yang telah ia kuasai dan ketahui. Jika seorang penuntut ilmu menghafal **“Al-‘Aqidah Al-Wasithiyyah”** karya Syaikhul Islam, **“Al-Ushuluts Tsalatsah”**, dan **“Kitabut Tauhid”** karya Syaikh Muhammad, serta dalam fiqih menghafal **“Mukhtashorud Dalil.”** (yaitu **“Daliluth Tholib”**) dan **“Mukhtashorul Muqni.”** (yaitu **“Az-Zad”**), lalu dalam Hadits menghafal **“Bulughul Marom”**, dan dalam nahwu menghafal **“Al-Ajrumiyyah”**, kemudian ia bersungguh-sungguh memahami matan-matan ini dan mengkaji syarahnya (penjelasannya) yang mudah didapat, atau kitab-kitab lain dalam cabang ilmu

tersebut, maka kitab-kitab itu menjadi seperti syarah bagi matan-matan tersebut. Karena jika seorang penuntut ilmu telah menghafal *ushul* (dasar-dasar), ia akan memiliki kemampuan yang sempurna dalam memahaminya, dan kitab-kitab dalam cabang ilmu tersebut, baik yang kecil maupun yang besar, akan menjadi mudah baginya. Siapa yang menyia-nyiakan *ushul* (dasar-dasar), maka ia akan kehilangan *wushul* (pencapaian). Siapa yang bersemangat pada ilmu-ilmu yang bermanfaat ini dan memohon pertolongan kepada Allah, maka Allah akan menolongnya dan memberkahi ilmunya. Siapa yang menempuh jalan yang tidak bermanfaat dalam menuntut ilmu, maka waktunya akan berlalu tanpa

hasil dan ia hanya akan mendapatkan kelelahan, sebagaimana telah diketahui dari pengalaman dan pengamatan....” Selesai ucapan beliau *Rohimahullah*.



Asal Ke-2 [Beramal]: Bersemangat untuk Mengamalkan Islam secara Praktis

Semangat ini mencakup semangat dalam mengamalkan kewajiban-kewajiban Syar'i, seperti Sholat lima waktu, berbakti kepada kedua orang tua, dan yang semisalnya. Demikian pula, semangat ini juga mencakup semangat untuk mengamalkan dan menghidupkan Sunnah di tengah masyarakat semampu seorang Muslim. Seperti Sholat Sunnah, Sholat Witir, Qiyamul Lail (Sholat Malam), Qiyam 'Tathowwu' (Sholat Sunnah), infaq (sedekah), dan yang semisalnya juga harus semangat dikerjakan.

Abu Abdirrohman Abdulloh As-Sulami *Robimahullah* berkata: “Orang-

orang yang membacakan Al-Qur'an kepada kami—yaitu para Shohabat—memberitahu kami bahwa mereka mengambil bacaan dari Rosululloh ﷺ. Ketika mereka telah mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak akan melanjutkan ke ayat berikutnya hingga mereka mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Maka kami mempelajari Al-Qur'an dan amal secara bersamaan.”

Inilah manhaj (metode) para Salaf *Rohmatullah 'alaihim ajma'in*. Mereka mengaitkan ilmu dengan amal. Karena mengamalkan ilmu membebaskan dari ancaman keras yang timbul dari meninggalkan amal yang wajib, sebagaimana firman Allah:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا
تَفْعَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shof: 2, 3)

Karena mengamalkan ilmu menjauhkan dari sifat yang dibenci yang Allah sifatkan kepada orang Yahudi dalam firman-Nya:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا﴾

كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurot, kemudian mereka tiada memikulnya (mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zholim.” (QS. Al-Jumu’ah: 5)

Mengamalkan ilmu juga merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari menuntut ilmu. Oleh

karena itu, Fudhoil bin ‘Iyadh *Rohimahullah* berkata:

لَا يَزَالُ الْعَالِمُ جَاهِلًا بِمَا عِلْمَ حَتَّى يَعْمَلَ
بِهِ؛ فَإِذَا عَمِلَ بِهِ كَانَ عَالِمًا

“Seorang ‘alim (orang berilmu) akan tetap bodoh dengan ilmunya sampai ia mengamalkannya. Jika ia telah mengamalkannya, barulah ia menjadi ‘alim.”

Da’wah Salafiyyah sangat memperhatikan dan memelihara prinsip ini, serta mendorong orang untuk menyibukkan diri dengannya. Karena menyibukkan diri dengan amal lebih bermanfaat daripada menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak ada faedahnya,

seperti ucapan mubah (boleh) dan yang semisalnya.

Seandainya para pemuda kita—semoga Allah *Ta'ala* membimbing mereka—mengerjakan prinsip ini dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan selamat dari jatuh ke dalam banyak hal yang bukan menjadi tugas mereka, dan menyibukkan diri dengannya adalah pembuangan waktu. Seperti menyibukkan diri dengan mengikuti politik, dan mengajak semua orang untuk memikirkannya.

Urusan-urusan ini dan yang semisalnya bukanlah urusan penuntut ilmu, melainkan itu adalah wewenang para pemimpin atau orang yang mereka delegasikan. Ketika sekelompok pemuda

menyerobot urusan ini dan menempatkan diri mereka pada posisi pemimpin, terjadilah kebodohan mereka, dan muncul penyimpangan mereka, serta rusaknya negara mereka dalam isu-isu ini. Karena mereka hanya mengandalkan potongan-potongan koran asing dan siaran-siaran radio kafir, mereka mempercayainya—“*La haula wa la quwwata illa billah.*” (Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah)—dan mereka membangun hukum-hukum (pendapat) mereka di atasnya.

Sebagaimana kenyataan yang terjadi dalam Perang Teluk, sebagian dari mereka mengandalkan potongan-potongan dan siaran-siaran radio semacam itu, sehingga mereka

mencelakakan kaum Muslimin, menanamkan rasa takut di hati mereka, memecah belah persatuan mereka, dan merobek-robek kesatuan mereka yang tadinya kokoh.

Ketergantungan pada potongan-potongan koran dan siaran-siaran radio asing ini adalah puncak dari apa yang mereka sebut sebagai “**Ushul Fiqhil Waqi.**” (Prinsip-prinsip Fiqih Realita). Ketika aliran baru ini muncul, ia merusak ilmu dan amal. Oleh karena itu, kelemahan dalam ilmu dan amal tampak jelas pada pemuda umat ini. Kamu melihat pemuda-pemuda fiqih realita tidak menerapkan hukum-hukum syari’at dalam banyak isu penting.

Wajib bagi para pemuda kita untuk

bertaqwa kepada Alloh *Ta'ala* pada diri mereka sendiri, dan menyibukkan diri dengan apa yang mendatangkan manfaat yang besar bagi mereka di dunia dan Akhirat.

Adapun menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan melibatkan diri dalam apa yang bukan wewenangnya, maka keburukannya besar dan akan melalaikan seseorang dari banyak pahala dan kebaikan.

Maka, para pemuda harus bertaqwa kepada Alloh *Ta'ala* pada diri mereka sendiri dan mengamalkan ilmu yang mereka ketahui agar mereka beruntung di dunia dan Akhirat.

Asal Ke-3 [Berda'wah]: Berda'wah kepada Allah Ta'ala di atas Bashiroh

Jika Allah telah menganugerahkan seorang Muslim ilmu dan amal, maka ia harus segera menyampaikan kebaikan ini kepada manusia dengan cara berda'wah (mengajak), memberi nasihat, dan membimbing mereka. Karena ini adalah pekerjaan para Nabi. Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ:

﴿قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ
أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي﴾

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku, yaitu berda'wah kepada Allah dengan *bashiroh* (ilmu yang terang).’” (QS.

Yusuf: 108)

Alloh telah mengangkat kedudukan da'i (juru da'wah) di atas yang lainnya. Alloh berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ
صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Alloh, mengerjakan amal yang sholih, dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Alloh).’” **(QS. Fushshilat: 33)**

Adapun pahala dan ganjarannya, maka itu sangat besar karena agungnya amalan tersebut. Seorang da'i kepada Alloh

memiliki pahala seperti pahala orang yang mengikutinya dalam kebaikan, tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka. Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ
أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ
شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ
مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ
شَيْئًا»

“Siapa yang mengajak (orang lain) kepada petunjuk, maka dia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan siapa yang mengajak (orang lain)

kepada kesesatan, maka dia akan mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.” (HR. Muslim no. 2674)

Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ali Rodhiyallahu ‘Anhu, Nabi ﷺ bersabda:

«لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ
مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ»

“Demi Allah, jika Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta-unta merah (harta yang paling berharga bagi orang Arab).” (HR. Muslim)

Penting untuk diketahui di sini bahwa

tidak disyaratkan bagi seorang da'i untuk menguasai semua hukum syari'at, tetapi yang wajib baginya adalah berilmu tentang apa yang ia da'wahkan (yaitu isu yang ia sampaikan kepada orang lain harus ia ketahui dengan ilmu syar'i). Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

«بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً»

“Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhori)

Jika seorang Muslim mengetahui satu ayat dan memahami maknanya melalui ulama dan para *mufasssir*, atau mengetahui satu Hadits seperti itu dari Hadits-Hadits Rosululloh ﷺ, atau mengetahui satu hukum Syar'i seperti itu melalui ulama, atau melalui karya-karya ulama, maka ia

harus menyampaikannya kepada orang lain, meskipun ia tidak mengetahui hukum, Hadits, atau ayat selain itu.

Syaikh Al-‘Allamah Abdurrohman bin Qosim *Rohimahullah* berkata dalam catatannya pada “**Kitabut Tauhid**”: “Da’wah kepada Alloh harus memiliki dua syarat: harus ikhlas karena Alloh, dan harus sesuai dengan Sunnah Rosululloh ﷺ. Seorang da’i harus berilmu tentang apa yang ia da’wahkan. Jika ia menyalahi syarat pertama, ia menjadi musyrik, dan jika ia menyalahi syarat kedua, ia menjadi ahli bid’ah....” Selesai ucapan beliau *Rohimahullah*.

Berdasarkan syarat kedua yang beliau *Rohimahullah* sebutkan, kami katakan: sarana-sarana da’wah kepada Alloh

adalah *tauqifiyyah* (harus berdasarkan dalil), tidak boleh mengada-adakan sesuatu yang tidak ada pada zaman Rosululloh ﷺ. Oleh karena itu, Salaf sangat keras mengingkari *ahli sama'* (mendengarkan syair atau lagu-lagu) yang dilakukan oleh para Shufiyyah, meskipun *sama'* ini terlepas dari alat-alat musik yang haram. Meskipun *sama'* ini dianggap bermanfaat untuk melembutkan hati, itu tidak dibolehkan karena tidak ada dalil yang mendukungnya dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan perbuatan Salaf umat ini *Rodhiyallahu 'anhum*.

Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Rohimahullah* berkata dalam “**Majmu' Al-Fatawa**” juz sebelas: “Adapun *sama'* yang disengaja untuk

memperbaiki hati, yaitu orang-orang yang berkumpul untuk itu—baik berupa *nasyid* (nyanyian) tanpa alat musik yang menyerupai *ghubar* (gendang), atau dengan tepuk tangan—ini adalah *sama'* yang baru diada-adakan dalam Islam. Ini diada-adakan setelah berakhirnya tiga generasi yang dipuji oleh Nabi ﷺ, di mana beliau bersabda: “Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka.” *Sama'* ini dibenci oleh para pembesar umat dan tidak dihadiri oleh para ulama senior.”

Syaikhul Islam *Rohimahullah* melanjutkan dalam pembicaraannya tentang *sama'* ini: “Secara ringkas, seorang Mukmin harus tahu bahwa Nabi

ﷺ tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga kecuali telah beliau sampaikan, dan tidak ada sesuatu pun yang menjauhkan dari Neraka kecuali telah beliau sampaikan. Seandainya *sama*’ ini adalah sebuah kebaikan, niscaya Allah dan Rosul-Nya telah mensyariatkannya. Allah berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3)

Jadi, meskipun seseorang menemukan

manfaat pada *sama'* ini untuk hatinya, tetapi ia tidak menemukan dalilnya dari Al-Qur'an maupun Sunnah, maka ia tidak boleh memperhatikannya.”

Sahl bin Abdulloh At-Tustari berkata:

كُلُّ وَجْدٍ لَا يَشْهَدُ لَهُ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ فَهُوَ
بَاطِلٌ

“Setiap perasaan (*wajd*) yang tidak didukung oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah batil.”

Ad-Daroni berkata:

إِنَّهُ لَتَلِمَ بِقَلْبِي النُّكْتَةُ مِنْ نَكْتِ الْقَوْمِ؛ فَلَا
أَقْبَلُهَا إِلَّا بِشَاهِدَيْنِ عَدْلَيْنِ؛ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

“Sungguh, ada sebuah poin dari perkataan suatu kaum yang terlintas di hatiku, tetapi aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi yang adil; yaitu Al-Qur’an dan Sunnah.”

Inilah ucapan beliau *Rohimahullah*. Dalam ucapannya: *“Jika seseorang menemukan manfaat pada sama’ ini untuk hatinya, tetapi ia tidak menemukan dalilnya dari Al-Qur’an maupun Sunnah...”* — terdapat bantahan yang paling tegas kepada orang yang membolehkan *tamtsil* (akting/ pementasan drama) untuk da’wah kepada Allah dengan anggapan adanya manfaat di dalamnya, dan juga hati bisa lembut jika mendengarkannya dan melihat pemandangannya.

Maka dari itu, kami katakan: Wajib

bagi sarana-sarana da'wah bersifat *tauqifiyyah*, tidak disyariatkan di dalamnya kecuali apa yang ada pada zaman Rosululloh ﷺ dan para Shohabatnya yang mulia.



Asal Ke-4 [Aqidah]: Perhatian terhadap Aqidah Salaf secara Ilmu, Amal, dan Pengajaran

Sungguh sangat disayangkan bahwa akhir-akhir ini kita mendengar ucapan-ucapan yang memusuhi aqidah dan menjauhkannya dari arena perhatian. Sebagian kelompok menganggap masalah-masalah aqidah sebagai masalah-masalah cabang yang tidak perlu diperhatikan, bahkan di antara mereka ada yang berkata: “Apa ruginya kita jika kita menetapkan bahwa Allah punya tangan atau tidak?”

Ini adalah musibah dan bencana besar. Sudah menjadi pengetahuan umum bagi semua orang bahwa aqidah tauhid memiliki kedudukan yang sangat penting

dalam syari'at. Seluruh makhluk diciptakan untuk tujuan yang agung, yaitu beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.”
(QS. Adz-Dzaariyaat: 56, 57)

Allah tidak mengutus para Rosul dan tidak menurunkan kitab-kitab kecuali untuk merealisasikan tauhid dan mengajak manusia kepadanya. Sebagaimana firman Allah:

﴿يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ
يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاتَّقُونِ﴾

“Dia menurunkan para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (yaitu) ‘Peringatkanlah olehmu sekalian bahwasanya tidak ada Yang berhak disembah selain Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku.’” (QS. An-Nahl: 2)

Juga firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي

إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Kami tidak mengutus seorang Rosul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: “Tidak ada yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.””
(QS. Al-Anbiya’: 25)

Juga firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا

اللَّهِ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang Rosul (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah *thoghut* (sesembahan selain Allah).’” (QS. An-Nahl: 36)

Perintah pertama dalam Al-Qur'an adalah firman Allah ‘*Azza wa Jalla*:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴾

“Wahai manusia, sembahlah Robbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.” (QS. Al-Baqoroh: 21)

Hal pertama yang digunakan oleh para Rosul untuk membuka da'wah mereka kepada kaumnya—sebagaimana Allah ‘*Azza wa Jalla* kisahkan tentang mereka—adalah ucapan mereka:

﴿ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ ﴾

“Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selain-Nya.” (QS. Al-A’rof: 59)

Nabi ﷺ berda’wah selama 23 tahun. Tiga belas tahun di antaranya di Makkah. Dari 13 itu, 10 tahun beliau fokus menetapkan tauhid, menyeru kepadanya, memerangi syirik, dan memperingatkan darinya. Sisa hidup beliau digunakan untuk menguatkan aqidah tauhid, mengakarnya, dan menjelaskan hukum-hukum Syar’i.

Semua ini menunjukkan dengan jelas pentingnya urusan aqidah, baik dalam belajar, mengajar, mengamalkan, maupun berda’wah. Itu karena jika aqidah selamat

dari noda-noda, maka pemiliknya pasti termasuk penghuni Surga, meskipun ia pernah melakukan dosa-dosa besar. Karena orang-orang yang melakukan dosa besar, terserah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, Dia akan mengadzab mereka, kemudian memasukkan mereka ke Surga karena tauhid mereka, dan sebelumnya karena karunia dan kemurahan-Nya. Jika Dia berkehendak, Dia akan mengampuni mereka. Demi Allah, aqidah adalah keselamatan dan penjagaan.

Engkau tidak akan melihat seseorang yang aqidahnya lurus melainkan amal-amal kebaikan dan ketaatan lainnya terasa lebih ringan baginya daripada mengangkat bulu. Oleh karena itu,

perhatian terhadapnya dan usaha untuk meluruskannya termasuk urusan yang paling mulia dan amal yang paling agung.

Keutamaan tauhid sangat banyak, tidak tersembunyi bagi penuntut ilmu dan da'i kepada Alloh. Di antara keutamaannya adalah:

1. Ia mencegah kekekalan di dalam Neraka, meskipun di dalam hati hanya ada tauhid seberat biji sawi.
2. Jika ia sempurna di dalam hati, ia mencegah masuk Neraka sama sekali.
3. Juga termasuk keutamaannya: mendapatkan petunjuk yang sempurna dan rasa aman yang sempurna di dunia dan Akhirat,

jika ia merealisasikan.

4. Juga: orang yang paling beruntung dengan syafa'at (pertolongan) Al-Mushthofa ﷺ adalah orang yang mengucapkan “*La ilaha illalloh*” dengan ikhlas dari hatinya.
5. Juga: amalan dan perkataan lahir maupun batin, penerimaannya, kesempurnaannya, dan pahalanya yang banyak, bergantung pada tauhid. Semakin kuat tauhidnya, semakin sempurna amalan-amalan tersebut.
6. Juga: ia membebaskan seorang hamba dari perbudakan kepada makhluk, keterikatan pada

mereka, takut pada mereka, berharap pada mereka, dan beramal demi mereka. Ini adalah kemuliaan yang hakiki dan kehormatan yang tinggi... dan keutamaan-keutamaan lain yang disebutkan oleh Syaikh Ibnu Sa'di dalam catatannya pada **“Kitabut Tauhid.”**

Maka, wajib atas para da'i kepada Allah untuk memperhatikan urusan tauhid ini dan memberikan perhatian besar kepadanya. Sungguh, sangat menyakitkan hati ketika muncul generasi baru yang mengatakan:

“Mengapa perhatian besar ini diberikan kepada tauhid?” “Mengapa kita tidak memperhatikan urusan kaum

Muslimin?”

“Kaum Muslimin dibunuh di sana-sini, sedangkan kita menyeru untuk merobohkan kubah-kubah dan menghilangkan Masjid-Masjid yang dibangun di atas kuburan, dan masalah-masalah semacam itu!”

Orang yang mengucapkan perkataan ini lupa atau pura-pura lupa dengan ucapan imam para ahli tauhid, Ibrohim:

﴿وَاجْتَنِبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ﴾

“Jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.” (QS. Ibrohim: 35)

Jika Kholil (kekasih Allah), imam para ahli tauhid, yang Allah jadikan sebagai

umat tersendiri, dan yang Allah berfirman tentangnya:

﴿وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى﴾

“Ibrohim yang selalu menyempurnakan janji.” (QS. **An-Najm: 37**), dan Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad untuk mengikutinya dalam agama tauhidnya, serta Allah mengujinya dengan menyembelih putranya, lalu ia menaati perintah Allah, dan ia menghancurkan berhala-berhala dengan tangannya yang mulia, dan sangat keras dalam mengingkari ahli syirik... dengan segala keutamaan itu, ia masih takut jatuh ke dalam syirik, yaitu penyembahan berhala, yang merupakan syirik terbesar. Maka

bagaimana dengan syirik yang lebih kecil darinya?

Oleh karena itu, Ibrohim At-Taimi *Robimahullah* berkata:

وَمَنْ يَأْمَنُ الشَّرَّكَ بَعْدَ إِبْرَاهِيمَ

“Siapa yang merasa aman dari syirik setelah Ibrohim?”

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *Robimahullah* berkata tentang Hadits Abu Sa’id Al-Khudri *Rodhiyallahu ‘Anhu*:

«قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ، عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ
وَأَدْعُوكَ بِهِ. قَالَ: يَا مُوسَى، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»

“Musa berkata: ‘Wahai Robb, ajarilah aku sesuatu agar aku dapat mengingat-

Mu dan berdo'a kepada-Mu.' Alloh berfirman: 'Wahai Musa, ucapkanlah: La ilaha illalloh.'" (HR. Ibnu Hibban)

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab *Robimahullah* berkata dalam “**Kitabut Tauhid**” terkait Hadits ini:

فِيهِ: أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ يَحْتَاجُونَ لِلتَّنْبِيهِ عَلَى فَضْلِ
«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ»

“Di dalamnya terdapat (pelajaran) bahwa para Nabi membutuhkan diingatkan tentang keutamaan ‘*La ilaha illalloh*.’”

Maka, wajib bagi kita untuk memberikan perhatian yang besar pada urusan ini. Jika urusan ini lurus, maka apa

yang setelahnya akan lebih ringan dan lebih mudah, dan ia menjamin keselamatan amalan-amalan setelahnya. Namun, jika prinsip ini rusak, maka tidak ada manfaat, tidak ada kebaikan, dan tidak ada penerimaan.

Asal Ke-5 [Sunnah]: Perhatian terhadap Sunnah Nabawiyah, Bersemangat Mengamalkannya, dan Mengajak kepada Hal itu

Sesungguhnya yang paling berhak untuk diperhatikan oleh seorang Muslim adalah beramal dengan mengikuti jejak Nabi-Nya ﷺ, dan merealisasikannya dalam kehidupannya semampu dirinya. Karena tujuan yang perlu diusahakan oleh seorang Muslim adalah untuk mendapatkan hidayah yang akan mengantarkannya ke negeri kebahagiaan. Alloh berfirman:

﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا﴾

“Jika kamu menaatinya, niscaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. An-Nuur:

54)

Firman-Nya:

﴿وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

“Ikutilah ia, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-A’rof: 158)

Firman-Nya:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rohmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak

menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini adalah dasar yang agung dalam meneladani Rosululloh ﷺ dalam perkataan, perbuatan, dan semua keadaannya, baik gerak-geriknya maupun diamnya.

Teladan ini hanya dapat ditempuh dan berhasil oleh orang yang mengharapkan (ridho) Allah dan Hari Akhir. Karena keimanan yang ada padanya, ketakutan kepada Allah, harapan akan pahala-Nya, dan ketakutan akan adzab-Nya, mendorongnya untuk meneladani Rosululloh ﷺ.

Kemuliaan dan kedudukan seorang Mukmin diukur dari seberapa banyak ia mengikuti Nabi ﷺ. Semakin banyak ia

berusaha mengikuti Sunnah, semakin berhak dan utama baginya untuk mendapatkan derajat yang tinggi. Oleh karena itu, para Salaf yang terdahulu dari kalangan Tabi'in *Rohmatullah 'alaihim ajma'in* menjadikan ukuran untuk mengambil ilmu dari seseorang adalah dengan melihat seberapa besar ia berpegang teguh pada Sunnah. Sebagaimana Ibrohim An-Nakha'i berkata:

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ الْعِلْمَ
نَظَرُوا إِلَى صَلَاتِهِ، وَإِلَى سُنَّتِهِ، وَإِلَى هَيْئَتِهِ، ثُمَّ
يَأْخُذُونَ عَنْهُ

“Dulu, jika mereka datang kepada

seseorang untuk mengambil ilmu darinya, mereka melihat Sholatnya, Sunnahnya, dan prilakunya, barulah mereka mengambil ilmu darinya.”

Salah seorang ulama berkata: “Sesungguhnya di antara tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mengikuti kekasih Allah ﷺ dalam akhlaq, perbuatan, perintah, dan sunnahnya.” Ini adalah kebenaran yang diambil dari Kitab Allah. Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imron: 31)

Al-Hasan Al-Bashri berkata dalam tafsir ayat ini:

جَعَلَ اللَّهُ عَلَامَةَ حُبِّهِ إِيَّاهُمْ اتِّبَاعَ سُنَّةِ رَسُولِهِ

“Allah menjadikan tanda cinta-Nya kepada mereka adalah dengan mengikuti Sunnah Rosul-Nya.”

Telah diriwayatkan secara *mutawatir* nash-nash (dalil-dalil) dari Al-Qur’an dan Sunnah, serta perkataan para Shohabat dan Tabi’in, yang menganjurkan amal dengan Sunnah dan mendorong untuk

berpegang teguh padanya. Di antara Hadits yang paling terkenal adalah Hadits ‘Irbadh bin Sariyah *Rodhiyallahu ‘Anhu* bahwa beliau berkata: “Rosululloh ﷺ memberikan nasehat kepada kami yang membuat air mata berlinang dan hati bergetar. Maka kami berkata: ‘Wahai Rosululloh, ini adalah nasehat perpisahan, maka berilah kami wasiat.’ Beliau bersabda:

«تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا، لَا يَزِغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ، وَمَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا؛ فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، عَضُّوا

عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ»

“Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang putih bersih, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali orang yang binasa. Siapa di antara kalian hidup (lama), maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada Sunnahku dan Sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah ia dengan gigi geraham.”

Sabda beliau ﷺ: “*Wajib bagi kalian atas Sunnahku*”, yaitu: atas jalan (metode)ku yang aku tempuh, yaitu apa yang aku jelaskan kepada kalian dari hukum-hukum, baik aqidah maupun amaliyah

(praktis), baik wajib maupun sunnah.

Adapun pengkhususan Sunnah oleh para ahli ushul sebagai “perkara yang dianjurkan (diminta) tanpa paksaan” adalah istilah yang baru muncul, yang tujuannya adalah untuk membedakannya dari fardhu (wajib).

Sunnah dalam bahasa Syari’ (pembuat syari’at), jika disebutkan secara mutlak, yang dimaksud adalah jalan (metode) Syar’i yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dalam ibadah, mu’amalah (interaksi), akhlaq, gerakan, dan diamnya beliau.

‘Urwah bin Az-Zubair *Rodhiyallahu ‘Anhu* berkata:

السُّنَنُ السُّنَنُ؛ فَإِنَّ السُّنَنَ قِوَامُ الدِّينِ

“Sunnah, Sunnah! Karena sesungguhnya Sunnah adalah tiang agama.”

Ibnu ‘Umar *Rodhiyallahu ‘Anhu* sangat mengikuti perintah Rosululloh ﷺ, jejak-jejaknya, dan keadaannya, ia begitu memperhatikannya hingga ia dikhawatirkan gila karena perhatiannya yang luar biasa terhadap hal itu.

Az-Zuhri Rohimahullah berkata:

كَانَ مَنْ مَضَى مِنْ عُلَمَائِنَا يَقُولُ: الْإِعْتَصَامُ
بِالسُّنَّةِ نَجَاةٌ

“Dahulu, para ulama kami berkata: Berpegang teguh pada Sunnah adalah keselamatan.”

Memperhatikan Sunnah memiliki banyak faidah yang tidak terhitung. Di antaranya: mendapatkan derajat kecintaan (Allah) yang Allah ‘*Azza wa Jalla* firmankan dalam Hadits Qudsi:

«وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ»

“Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan Sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan

untuk mendengar, pandangannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya.” (HR. Al-Bukhori)

Di antara faidah berpegang teguh pada Sunnah adalah ia menutupi kekurangan fardhu (kewajiban). Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، فَيَقُولُ اللَّهُ لِمَلَائِكَتِهِ: انْظُرُوا لِصَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ

كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً، وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ
مِنْهَا شَيْئًا قَالَ اللَّهُ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ
تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: أَتَمُّوا لِعَبْدِي
فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ»

“Sesungguhnya amal pertama yang dihisab (dihitung) dari manusia pada hari Kiamat adalah Sholat. Maka Allah berfirman kepada Malaikat-Nya: ‘Lihatlah Sholat hamba-Ku, apakah ia menyempurnakannya atau menguranginya?’ Jika Sholatnya sempurna, maka dicatat baginya Sholat yang sempurna. Jika ada yang kurang darinya, Allah berfirman: ‘Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki Sholat

sunnah?’ Jika ia memiliki Sholat sunnah, Allah berfirman: ‘Sempurnakanlah bagi hamba-Ku fardhunya dari Sholat sunnahnya.’”

Juga, bagi orang yang berpegang teguh pada Sunnah di akhir zaman, ia akan mendapatkan pahala yang besar. Berdasarkan Hadits ‘Utbah bin Ghoswan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ، لِلْمُتَمَسِّكِ
فِيهِنَّ يَوْمٌ بِمَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرُ خَمْسِينَ
مِنْكُمْ». قَالُوا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَوْ مِنْهُمْ! قَالَ: «بَلْ
مِنْكُمْ»

“Sesungguhnya di belakang kalian ada hari-hari kesabaran. Orang yang

berpegang teguh pada apa yang kalian pegangi pada hari itu akan mendapatkan pahala 50 dari kalian.” Mereka bertanya: “Wahai Nabi Alloh, atau dari mereka?” Beliau menjawab: “Bahkan dari kalian.”

Para Salaf *Rohimahullah* sangat tegas dalam meninggalkan sebagian Sunnah atau mencela orang yang meninggalkannya secara mutlak. Karena ia bisa termasuk dalam keumuman sabda Nabi ﷺ:

«فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي»

“Siapa yang berpaling dari Sunnahku, maka ia bukan dari golonganku.” (HR. Al-Bukhori)

Oleh karena itu, Imam Ahmad

berkata:

مَنْ تَرَكَ الْوِتْرَ فَهُوَ رَجُلٌ سُوءٌ، لَا يَنْبَغِي أَنْ
تُقْبَلَ لَهُ شَهَادَةٌ

“Siapa yang meninggalkan Sholat Witir, maka ia adalah orang yang buruk. Tidak sepantasnya kesaksiannya diterima.”

Maka, setiap Sunnah Rosul ﷺ yang shohih (terbukti), kita akan berusaha keras untuk menerapkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Agar Allah menganugerahkan kepada kita pahala orang yang menghidupkan Sunnah.

Asal Ke-6 [Ulama]: Keterikatan yang Kuat dengan Ulama Sunnah

Tidak ada yang tersembunyi bagi siapa pun tentang keutamaan ulama dan kedudukan yang mereka tempati dalam syari'at Islam. Namun, sebagian orang mencampuradukkan antara anjuran untuk terikat dengan ulama dan fanatisme serta taqlid buta (mengikuti tanpa dalil) kepada mereka, dan ini adalah kesalahan besar. Keterikatan dengan ulama berarti mengambil ilmu dari mereka, mengambil manfaat dari bimbingan dan arahan mereka. Ia juga berarti taqlid (mengikuti) mereka bagi orang awam yang boleh bertaqlid dan orang yang tidak memenuhi syarat untuk membedakan keputusan dalam isu-isu

ilmiah.

Keterikatan dengan ulama Salaf ini telah kami tetapkan dan jelaskan sebelumnya, serta kami jelaskan faidahnya dan bahaya yang timbul jika orang-orang meninggalkannya.

Syaikh Abdurrohman As-Sa'di *Robimahullah* berkata dalam konteks menjelaskan nikmat Alloh atas negeri ini: “Maka Dia mensucikan agamamu dari bid’ah dan kesyirikan, dan menyelamatkanmu dari sarana-sarana syirik serta jalan-jalan kesesatan dan kebinasaan dengan sarana dan sebab yang dimudahkan oleh Alloh. Di mana Dia membangkitkan untukmu setiap imam yang istiqomah di atas Shirothul Mustaqim. Maka imammu adalah Imam

Ahmad bin Hanbal, imam terbesar yang menukil Sunnah dan Al-Qur'an. Melalui beliau dan para sahabatnya, pengikut, serta orang-orang yang sepertinya, Ahli Sunnah dapat dikenal dari ahli bid'ah dari seluruh kelompok dan partai. Hingga Allah membangkitkan Syaikhul Islam wal Muslimin Ahmad bin Taimiyyah, yang berjihad melawan orang-orang kafir, munafik, dan seluruh orang yang menyimpang, serta menampakkan dari Sunnah dan ilmu-ilmunya yang shohih dan jelas apa yang tidak mampu dijangkau oleh akal generasi pertama dan terakhir. Murid-murid dan pengikutnya dari kalangan ulama yang teliti menempuh jalannya, hingga tibalah giliran Syaikh jazirah (Semenanjung

Arob) dan imamnya, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka beliau menegakkan urusan ini dengan sebaik-baiknya, terus berjihad melawan musuh-musuh hingga menyebarkan tauhid yang murni dan Sunnah yang jelas di tengah hamba-hamba, serta menumpas syirik dan sarana-sarananya, juga bid'ah dan kerusakan. Maka, jazirah (Arob) menjadi bersih—*walhamdulillah*—dan diwarnai dengan Sunnah dan tauhid. Ia selamat dari syirik berkat upaya beliau yang disyukuri, dan upaya murid-muridnya, keturunannya, serta para pendukungnya. Maka —*walhamdulillah*—kamu tidak akan menemukan di sana kubah di atas kuburan, atau tempat-tempat suci, atau tawassul (perantara)

dengan makhluk, atau maulid (perayaan kelahiran Nabi), atau tempat-tempat ibadah (selain Masjid). Bukankah ini termasuk nikmat Allah terbesar bagimu dan kebaikan-Nya yang paling agung kepadamu, di mana Dia membangkitkan untukmu para pemimpin mulia yang dengannya Allah menjaga agama yang benar, yang telah terealisasi dan tersebar hingga kamu, ayah-ayahmu, dan anak-anakmu tumbuh di atasnya. Kalian minum dari sumber syari'at yang paling jernih dan mengambil dari kejernihannya dengan cara terbaik, tanpa upaya atau kekuatan dari kalian, tidak pula karena kecerdasan. Sesungguhnya itu adalah karunia Allah yang tiada batasnya. Sementara itu, kalian melihat daerah-

daerah lain dipenuhi dengan syirik, kekufuran, penyimpangan, bid'ah, pembangunan tempat-tempat suci di atas kuburan, dan akhlak yang buruk. Maka, pujilah Robbmu atas nikmat-nikmat ini yang tidak mampu kalian hitung dan syukuri.”

Seandainya kita terikat dengan mata rantai yang diberkahi ini (Syaiikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, Syaiikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan Imam Ahmad, *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in*) dengan keterikatan yang sempurna—niscaya Allah akan melindungi kita dari terjerumus ke dalam bid'ah dan mengikuti arus-arus kebatilan yang menyesatkan, yang mengenakan pakaian Sunnah, padahal Sunnah berlepas diri

sepenuhnya dari mereka. Kekurangan ini tidak masuk kepada kita melainkan ketika kita meninggalkan manhaj ini, berpaling darinya, dan menganggap cukup dengan manhaj-manhaj yang didatangkan oleh orang-orang dari Mesir, India, dan tempat lain. Padahal itu adalah manhaj-manhaj yang sangat jauh dari manhaj Salafus Sholih.



Asal Ke-7 [Hisbiyyah]: Menjauhi *Hizbiyyah* dan Jama'ah-Jama'ah Islamiyyah yang Bersifat Rahasia

Kami melihat dan menyaksikan kelompok-kelompok yang memisahkan diri dari jama'ah Muslimin yang syar'i dengan ide-ide dan sistem yang mereka miliki. Semua kelompok ini berkumpul di atas satu tujuan, yaitu membenci masyarakat Muslim yang syar'i dan memandangnya sebagai masyarakat jahiliyah. Untuk menjadi penilaian yang akurat, mereka pada umumnya memiliki pandangan ini dan meyakini keyakinan ini. Di antara kelompok-kelompok ini adalah **Jama'ah Ikhwanul Muslimin**, **Jama'ah At-Tabligh**, dan **Hizbut Tahrir**. Aku katakan, dan sungguh

disayangkan, ada orang yang menjadikan Salafiyyah sebagai sebuah partai seperti partai-partai ini. Ada orang yang berusaha menjadikan Salafiyyah seperti partai-partai ini. Maka kami berlepas diri kepada Alloh dari perbuatan ini dan kami berlindung kepada Alloh dari kejahatan pelakunya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *Robimahullah* berkata: “Adapun penisbatan diri yang memecah belah kaum Muslimin dan di dalamnya ada penyimpangan dari jama’ah dan persatuan menuju perpecahan, serta menempuh jalan bid’ah dan meninggalkan Sunnah, maka ini adalah hal yang dilarang, pelakunya berdosa, dan dengan itu ia keluar dari ketaatan kepada

Alloh dan Rosul-Nya.”

Alloh ‘*Azza wa Jalla* menamai kita dalam kitab-Nya sebagai Muslimin. Telah tsabit (terbukti) dalam “**Musnad Imam Ahmad**” bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ دَعَا دَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ فَهُوَ جُثَاءُ جَهَنَّمَ». قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى! قَالَ: «نَعَمْ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى، وَلَكِنْ تَسَمَّوْا بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي سَمَّاكُمْ عِبَادَ اللَّهِ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ»

“Siapa yang mengajak kepada ajakan jahiliyyah, maka ia adalah sampah Jahannam.” Seorang laki-laki bertanya: “Wahai Rosululloh, meskipun ia puasa

dan Sholat?” Beliau menjawab: “Ya, meskipun ia puasa dan Sholat. Akan tetapi, namailah diri kalian dengan nama yang Alloh telah namai kalian, yaitu hamba-hamba Alloh, kaum Muslimin, kaum Mukminin.”

Penamaan ini ada di awal Islam, dan pada saat itu tidak dikenal penisbatan diri kecuali kepada Islam. Ketika bid'ah datang, hawa nafsu menyebar, dan setiap pelaku bid'ah menjauh dari Islam, para Salaf kami yang sholih tidak mendapati pilihan lain selain menampakkan julukan-julukan Syar'i mereka yang membedakan mereka dari orang-orang yang menyesatkan selain mereka. Maka mereka menamai diri mereka dengan nama-nama yang disebutkan dalam nash-

nash (dalil), seperti **“Al-Jama’ah”**, **“Al-Firqotun Najiyah”** (kelompok yang selamat), dan **“Ath-Thoifah Al-Manshuroh”** (kelompok yang dimenangkan). Mereka juga menamai diri mereka dengan apa yang mereka pegangi dari pengamalan Sunnah, yang ditinggalkan oleh selain mereka. Seperti **“As-Salaf”**, **“Ahlul Hadits”**, **“Ahlul Atsar”**, dan **“Ahlus Sunnah wal Jama’ah.”**

Mereka lebih memilih julukan-julukan ini dan menamai diri mereka dengannya karena banyak alasan, yang sebagiannya disebutkan oleh Fadhilatusy Syaikh Bakr bin Abdulloh Abu Zaid *Rohimahullah* dalam kitabnya yang agung dan berharga: *“Hukmul Intima’ ila Al-Firq wa Al-Ahزاب*

wa Al-Jama'at Al-Islamiyyah.” (Hukum Berkelompok dengan Sekte, Partai, dan Kelompok Islam). Di antaranya: bahwa penisbatan diri ini tidak pernah terpisah dari umat Islam sejak awal terbentuknya di atas manhaj kenabian. Di antaranya: bahwa penisbatan diri ini mencakup seluruh ajaran Islam. Di antaranya: bahwa itu adalah julukan-julukan. Di antaranya: ada yang tsabit (terbukti) dengan Sunnah yang shohihah. Di antaranya: ada yang tidak muncul kecuali dalam menghadapi ahli hawa nafsu dalam menolak bid'ah dan kesesatan mereka untuk membedakan diri dari mereka.

Kita dapati bahwa ketika bid'ah muncul, ahli kebenaran membedakan diri dengan Sunnah, dan mereka berkata:

“Kami adalah Ahli Sunnah.” Ketika *ro’yu* (pendapat pribadi) berkuasa, mereka membedakan diri dengan Hadits dan Atsar, dan mereka berkata: “Kami adalah Ahlul Hadits dan Ahlul Atsar.” Di antaranya: bahwa julukan-julukan ini tidak mendorong mereka untuk fanatik kepada seseorang selain Rosululloh ﷺ.

Di antaranya: bahwa julukan-julukan ini tidak mengarah pada bid’ah, tidak pada maksiat, tidak pada fanatisme kepada seseorang, dan tidak pada fanatisme kepada suatu kelompok. Di antaranya: bahwa ikatan *wala’* (loyalitas) dan *baro’* (berlepas diri), loyalitas dan permusuhan mereka hanyalah di atas Islam dan tidak ada yang lain.

Jika hal ini telah diketahui, maka telah

ditetapkan dari ajaran Islam secara *dhoruri* (pasti) bahwa tidak ada agama tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa imam, dan tidak ada imam tanpa sam'u wa tho'ah (mendengar dan taat). Sebagaimana Umar bin Al-Khoththob *Rodhiyallahu 'Anhu* berkata:

لَا إِسْلَامَ إِلَّا بِجَمَاعَةٍ، وَلَا جَمَاعَةَ إِلَّا
بِإِمَارَةٍ، وَلَا إِمَارَةَ إِلَّا بِطَاعَةٍ

“Tidak ada Islam tanpa jama'ah, tidak ada jama'ah tanpa *imaroh* (kepemimpinan), dan tidak ada *imaroh* tanpa *tho'ah* (ketaatan).”

Syaikh Al-'Allamah Bakr Abu Zaid berkata dalam kitabnya yang telah disebutkan: “Inilah konsep syar'i tentang

jama'ah Muslimin; mereka bersaudara di atas manhaj kenabian (Al-Qur'an dan Sunnah), di bawah kepemimpinan seorang imam yang memiliki kekuatan dan perlindungan. Ini adalah ikatan-ikatan umum di antara kaum Muslimin untuk persatuan dan kekompakan jama'ah mereka. Sebesar kelalaian, sebesar itu pula perselisihan dan kekacauan akan terjadi. Maka, jika seorang individu atau suatu kelompok memisahkan diri dari mereka, ini adalah perpecahan terhadap kaum Muslimin dan pemecah belah jama'ah mereka, dan secara hakikatnya—pemisahan diri dari seluruh ajaran Islam di atas manhaj kenabian.”

Kelompok-kelompok Islam yang

didirikan di atas dasar yang jauh dari Al-Qur'an dan Sunnah ini, pada kenyataannya adalah perpecahan dari kaum Muslimin, dan keburukan serta bahaya mereka jauh lebih besar daripada kebaikan mereka. Karena ketika mereka memilih jalan yang tidak berafiliasi dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak mengambil dari Salaf umat ini, maka kekurangan pun masuk kepada mereka dari pintu ini.

Waspadalah, waspadalah dari kelompok-kelompok yang mencurigakan ini. Janganlah kalian—wahai para pemuda—menjadi korbannya. Demi Allah, tidaklah ia masuk ke suatu negeri dan menyebarkan racunnya di sana, melainkan perpecahan dan perselisihan

akan merajalela di dalamnya, dan kebencian serta permusuhan akan muncul di antara penduduknya. Jika kamu ingin bukti atas hal itu, bandingkan keadaan kita saat kita di atas manhaj Syaikh Imam Muhammad bin Abdul Wahhab *Robimahullah* dengan keadaan kita sekarang. Kelompok-kelompok ini telah memisahkan antara ulama dan pemuda, dan membuat penghalang di antara mereka. Dahulu, kita mempercayai ulama kita dengan kepercayaan yang besar—*walhamdulillah wa al-minnab*—dan mengambil ilmu dari mereka, dan dampaknya dalam keadaan ini berbeda dari dampak dalam keadaan yang aku sebutkan tadi. Dalam keadaan ini, kita berada di atas kebaikan dan petunjuk.

Adapun sekarang, kita berada dalam kekacauan, keresahan, dan yang semisalnya. Kelompok-kelompok ini juga telah merusak aqidah sebagian pemuda kita, mengotori manhaj (metode) mereka, dan meyakinkan mereka untuk menjadikan *wala'* (loyalitas) dan *baro'* (berlepas diri) hanya untuk kelompok tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian dari kelompok-kelompok ini akan memanfaatkan para pengikutnya yang tertipu untuk melakukan revolusi atau masuk ke dalam fitnah. Maka janganlah peristiwa Al-Harom (Masjidil Harom) jauh dari pandanganmu—wahai pemuda. Semoga Allah menjauhkan kaum Muslimin dari setiap keburukan dan

melindungi kita dari setiap bencana.

Asal Ke-8 [Penguasa]: Komitmen Kita terhadap Apa yang Ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta Apa yang Disepakati oleh Salaf Umat Ini dalam Berinteraksi dengan Para Pemimpin dan Penguasa Kita

Kami mendengar dan menaati para pemimpin kami selama tidak dalam kemaksiatan. Kami tidak berpendapat bolehnya memberontak terhadap penguasa Muslim, betapapun banyaknya maksiat yang ia lakukan. Kami tidak ikut campur dalam urusan dunia mereka, dan kami memberikan nasihat kepada mereka sesuai metode Syar'i dengan jujur dan ikhlas, serta menyampaikan nasihat secara rahasia, terutama di zaman fitnah. Kami berdo'a kepada Alloh agar mereka

menjadi baik dan beruntung, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, karena kebaikan mereka adalah kebaikan bagi hamba dan negara.

Kami tidak suka menemui mereka kecuali bagi orang yang ingin memberi nasihat atau mengadu. Kami berpendapat bahwa jihad harus bersama mereka. Kami mengingkari orang yang mencela atau menjelek-jelekkan mereka, karena hal itu dapat memicu rakyat untuk memberontak terhadap mereka atau tidak menaati perintah-perintah Syar'i. Di sini aku akan menukil perkataan para imam da'wah *Rohmatullah 'alaihim ajma'in* dalam **“Ad-Duror As-Saniyyah.”** (7/177, 178)

Syaikh Al-'Allamah Abdul Lathif bin

Abdurrohman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in* dan semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan atas Islam dan Sunnah—dalam sebuah risalahnya yang ditujukan kepada salah seorang saudaranya yang tidak jelas posisinya di masa fitnah (yaitu fitnah putra-putra Faishol *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in*), beliau berkata: “Kemudian di sini ada masalah lain dan bencana besar yang dengannya setan menimpa banyak orang, sehingga mereka berusaha menyebarkan apa yang memecah belah jama’ah Muslimin, mewajibkan perselisihan dalam agama, apa yang dicela oleh Al-Qur’an yang terang, dan mengarah pada

kecenderungan untuk (berdiam) di bumi, meninggalkan jihad, dan menolong Robb sekalian alam. Mengarah pada pencegahan zakat serta penyalaan api fitnah dan kesesatan. Setan pun berlembut hati dalam memasukkan tipu daya ini, dan ia menegakkan dalil-dalil dan pengantar-pengantar untuk mereka, serta membuat mereka menyangka bahwa ketaatan kepada sebagian penguasa yang dominan—yaitu dari kalangan penguasa—dalam apa yang diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya dari kewajiban-kewajiban imam, dan dalam apa yang di dalamnya terdapat pertahanan untuk Islam serta penjagaan atas wilayahnya—tidak wajib dan tidak disyari’atkan dalam keadaan seperti ini.”

Ringkasan dari tipu daya itu adalah: “Ketaatan kepada sebagian penguasa yang dominan tidak wajib dalam keadaan seperti ini—yaitu dalam keadaan fitnah—dan tidak disyari’atkan.” Kemudian Syaikh membantah tipu daya ini: “Orang-orang yang tertipu ini tidak menyadari bahwa sebagian besar penguasa kaum Muslimin sejak zaman Yazid bin Mu’awiyah—kecuali Umar bin Abdul Aziz dan orang yang Allah kehendaki dari Bani Umayyah—telah terjadi pada diri mereka apa yang terjadi berupa keberanian melakukan kejadian-kejadian besar, keluar (dari Sunnah), dan kerusakan dalam kepemimpinan umat Islam. Meskipun demikian, biografi para imam yang agung dan para pemimpin

yang mulia bersama mereka terkenal dan masyhur. Mereka tidak mencabut ketaatan sedikit pun dalam apa yang diperintahkan oleh Alloh dan Rosul-Nya dari syari'at Islam dan kewajiban-kewajiban agama.”

Kemudian beliau memberikan contoh: “Aku akan berikan contoh Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi. Urusannya masyhur di tengah umat karena kezholiman dan sikap berlebihannya dalam menumpahkan darah, melanggar kehormatan Alloh, dan membunuh orang-orang terkemuka umat, seperti Sa'id bin Jubair. Ia mengepung Ibnu Az-Zubair padahal ia berindung di Al-Harom Asy-Syarif (Masjidil Harom), dan ia menghalalkan kehormatan (Al-

Harom), serta membunuh Ibnu Az-Zubair. Padahal Ibnu Az-Zubair telah diberi ketaatan dan dibai'at oleh mayoritas penduduk Makkah, Madinah, Yaman, dan sebagian besar wilayah Iraq. Al-Hajjaj adalah wakil Marwan, kemudian wakil anaknya, Abdul Malik. Marwan tidak diangkat oleh salah satu dari para khulafa dan tidak dibai'at oleh para *ahlul balli wal 'aqdi* (orang-orang yang memiliki wewenang untuk memilih pemimpin). Meskipun demikian, tidak ada seorang pun dari para ulama yang ragu untuk taat kepadanya dan tunduk kepadanya dalam hal-hal yang dibolehkan untuk taat kepadanya, yaitu rukun-rukun Islam dan kewajiban-kewajibannya. Ibnu Umar dan para Shohabat Rosululloh ﷺ

yang hidup di masa Al-Hajjaj tidak menentanginya dan tidak menahan diri untuk taat kepadanya dalam hal-hal yang dapat menegakkan Islam dan menyempurnakan keimanan. Demikian pula para Tabi'in di zamannya, seperti Ibnul Musayyib, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Sirin, Ibrohim At-Taimi, dan orang-orang yang sejenis dengan mereka dari para pemimpin umat.

Amalan ini terus berlanjut di antara ulama umat, dari para pemimpin dan imamnya. Mereka memerintahkan untuk taat kepada Alloh dan Rosul-Nya, serta berjihad di jalan-Nya bersama setiap imam, baik yang baik maupun yang jahat, sebagaimana diketahui dalam kitab-kitab ushuludin dan aqidah. Demikian pula

Bani Abbasiyah yang menguasai negeri kaum Muslimin dengan paksa dan pedang, tidak ada seorang pun dari para ulama dan orang-orang yang beragama yang menolong mereka. Mereka membunuh banyak orang dari Bani Umayyah, para pemimpin, dan wakil-wakil mereka. Mereka membunuh Ibnu Hubairoh, pemimpin Iraq, dan membunuh kholifah Marwan. Hingga diriwayatkan bahwa As-Saffah membunuh sekitar 80 orang dari Bani Umayyah dalam satu hari, kemudian ia menutupi jasad mereka dengan permadani dan duduk di atasnya, lalu memanggil makanan dan minuman.

Meskipun demikian, biografi para imam seperti Al-Auza'i, Malik, Az-Zuhri,

Al-Laits bin Sa'ad, dan 'Atho' bin Abi Robah bersama para penguasa ini tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentang ilmu. Para ulama di generasi kedua, seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ismail, Muhammad bin Idris, Ahmad bin Nashr, Ishaq bin Rohuyah dan saudara-saudara mereka—pada masa mereka terjadi bid'ah-bid'ah yang besar dari para penguasa, seperti pengingkaran terhadap Sifat-Sifat Allah, dan mereka mengajak kepada hal itu serta menguji para ulama. Sebagian dari mereka dibunuh, seperti Ahmad bin Nashr. Namun, tidak diketahui seorang pun dari mereka yang mencabut ketaatan atau berpendapat bolehnya memberontak terhadap

mereka.” Hingga Syaikh *Rohimahullah* berkata kepada orang yang ia ajak bicara ini: “Jika ada sesuatu yang mengganjal di hatimu, maka perbanyaklah memohon kepada Allah dan bertawassul (mendekatkan diri) dengan do’a-do’a yang *ma’tsur* (diriwayatkan), serta ulangilah membaca apa yang terkandung dalam kitab sejarah Ibnu Ghonnam dari perkataan Syaikhul Islam—yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab—karena beliau telah menjelaskan panjang lebar tentang masalah ini dalam risalah-risalah dan kesimpulannya.”

Asal Ke-9 [Ahli Bid'ah]: Memusuhi Ahli Bid'ah dan Memperingatkan Umat dari Mereka

Para Salaf telah bersepakat untuk memusuhi ahli bid'ah dan memperingatkan umat dari mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Qodhi Abu Ya'la dan para peneliti lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah bahwa ahli bid'ah di zaman kita sekarang ini menyembunyikan diri dengan pakaian Sunnah, dan bersembunyi di balik namanya. Padahal, mereka tenggelam dalam bid'ah. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang melihat mereka dari dekat dan mengetahui apa yang mereka sembunyikan berupa faham *hizbiyyah*,

organisasi, upaya untuk memberontak terhadap penguasa Muslim, melanggar bai'at, dan hal-hal semacam itu.

Kebiasaan ahli bid'ah di zaman ini adalah kebiasaan ahli bid'ah di masa lalu, dan dengan perbuatan ini, bid'ah mereka tersebar dan mengakar di dalam hati.

Ibnu Baththoh *Rohimahullah* meriwayatkan dalam **“Al-Ibanah”** dengan sanadnya dari Mufadhdhal bin Muhalhil, yang merupakan salah satu orang terpercaya dan ahli ibadah dari Ahli Sunnah, bahwa ia berkata: “Seandainya seorang ahli bid'ah itu ketika kamu duduk bersamanya ia menceritakan bid'ahnya, niscaya kamu akan berhati-hati dan menjauh darinya. Akan tetapi, ia menceritakan kepadamu Hadits-Hadits

Sunnah di awal majlisnya, kemudian ia memasukkan bid'ahnya kepadamu. Mungkin saja bid'ah itu menetap di hatimu, lalu kapan bid'ah itu akan keluar dari hatimu?!”

Karena alasan yang jelas ini—yaitu masuknya bid'ah ke dalam hati dan kekhawatiran bid'ah itu melekat di dalamnya—para Salaf *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in* tidak mau mendengarkan ucapan ahli bid'ah. Mereka sangat berhati-hati untuk menjauhi tempat-tempat di mana ahli bid'ah berbicara.

Ibnu Baththoh juga meriwayatkan dalam “**Al-Ibanah**” dengan sanadnya dari Ma'mar, ia berkata: “Ibnu Thowus sedang duduk. Lalu datanglah seorang laki-laki dari kaum Mu'tazilah dan mulai

berbicara. Ibnu 'Thowus memasukkan kedua jarinya ke dalam telinganya dan berkata kepada anaknya: 'Wahai anakku, masukkan kedua jarimu ke dalam telingamu dan kuatkanlah, jangan dengar sedikitpun dari ucapannya.' Ma'mar berkata: 'Ia bermaksud bahwa hati itu lemah.'”

Ibnu Baththoh juga meriwayatkan dalam kitab yang sama, *atsar-atsar* (riwayat-riwayat) serupa. Di antaranya yang diriwayatkan dari Abdurrozzaq, ia berkata tentang dirinya: “Ibrohim bin Muhammad bin Abi Yahya, salah seorang Mu'tazilah, berkata kepadaku: 'Aku melihat banyak Mu'tazilah di tempatmu.' Aku menjawab: 'Ya, dan mereka mengira engkau termasuk dari

mereka.’ Ia berkata: ‘Tidakkah engkau masuk bersamaku ke toko ini agar aku dapat berbicara denganmu?’ Aku berkata: ‘Tidak.’ Ia bertanya: ‘Mengapa?’ Aku menjawab: ‘Karena hati itu lemah, dan agama bukan milik orang yang mengalahkan.’”

Ibnu Baththoh juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Sa’id bin ‘Amir, ia berkata: “Salam bin Abi Muthi’ menceritakan kepada kami bahwa seorang laki-laki dari ahli hawa nafsu (penyimpangan) berkata kepada Ayyub As-Sikhtiyani: ‘Wahai Abu Bakr, aku ingin bertanya kepadamu tentang satu kalimat.’ Ayyub berkata sambil mengisyaratkan dengan jarinya: ‘Tidak, bahkan tidak setengah kalimat, tidak

setengah kalimat.””

Seperti inilah para Salaf *Robmatullah ‘alaihim ajma’in* menjauhi mendengarkan ucapan ahli bid’ah, bahkan mereka memperingatkan dari hal itu. Itu karena agar tidak ada sedikit pun bid’ah yang masuk ke dalam hati, yang pada akhirnya akan menyebabkan kebinasaan. Jadi, bagaimana pendapat mereka tentang orang yang bermajelis dengan ahli bid’ah dan menghadiri pelajaran mereka?! Tidak diragukan lagi bahwa ucapan mereka tentang ini akan lebih keras dan lebih kuat.

Oleh karena itu, ketika Sufyan Ats-Tsauri datang ke Bashroh, ia mulai memperhatikan urusan Robi’ bin Shubaih dan kedudukannya di mata

orang-orang. Ia bertanya tentang mazhabnya, dan mereka menjawab: “Mazhabnya hanyalah Sunnah.” Sufyan bertanya lagi: “Siapa teman-teman dekatnya?” Mereka menjawab: “Ahli Qodar.” Sufyan pun berkata: “Dia adalah seorang Qodari.” Ibnu Baththoh *Rohimahullah* berkomentar tentang ucapan Sufyan ini: “Semoga Allah merohmati Sufyan Ats-Tsauri, ia telah berucap dengan hikmah, lalu ia jujur, dan ia berbicara dengan ilmu, lalu ia sesuai dengan Kitab dan Sunnah, serta apa yang diwajibkan oleh hikmah dan disaksikan oleh mata, dan diketahui oleh ahli *bashiroh* (orang yang berilmu) dan penjelasan. Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudhorotan bagimu.” (QS. Ali ‘Imron: 118)

Fudhoil bin ‘Iyadh *Rohimahullah* berkata: “Roh itu adalah tentara yang berbaris. Jika ia saling mengenal, maka ia akan bersatu, dan jika ia saling mengingkari, maka ia akan berselisih. Tidak mungkin seorang Ahli Sunnah berteman dengan seorang ahli bid’ah kecuali karena kemunafikan.” Ibnu

Baththoh *Rohimahullah* berkomentar tentang itu: “Fudhoil *Rohimahullah* benar, karena kami melihat hal itu secara nyata.”

Para Salaf *Rohmatullah ‘alaihim ajma’in* begitu sangat memperingatkan dari ahli bid’ah sampai Ahmad bin Sinan berkata: “Sungguh, tetanggaku seorang pemain gendang lebih aku sukai daripada tetanggaku seorang ahli bid’ah. Karena pemain gendang itu aku bisa melarangnya dan memecahkan gendangnya, sedangkan ahli bid’ah merusak manusia, tetangga, dan anak-anak.” Ibnu Baththoh *Rohimahullah* berkomentar tentang topik ini: “Demi Allah, wahai kaum Muslimin, janganlah seorang pun di antara kalian terbawa oleh prasangka baiknya terhadap dirinya

sendiri dan apa yang ia ketahui tentang kebenaran mazhabnya sehingga ia membahayakan agamanya dengan bermajelis dengan sebagian ahli hawa nafsu ini. Lalu ia berkata: ‘Aku akan bergaul dengannya untuk berdebat atau untuk mengambil mazhabnya agar aku bisa memperingatkan darinya setelah itu.’ Karena mereka—yaitu ahli bid’ah—lebih besar fitnahnya dari Dajjal, dan perkataan mereka lebih menempel daripada penyakit kudis, serta lebih membakar hati daripada api. Aku telah melihat sekelompok orang yang dulunya melaknat dan mencela mereka. Lalu mereka bermajelis dengan mereka untuk mengingkari dan membantah mereka, tetapi pergaulan dan tipu daya yang

tersembunyi, serta kekufuran yang halus terus merasuki mereka sampai mereka cenderung kepada mereka.”

Kami menyaksikan orang-orang seperti itu di zaman kita. Mereka mengatakan: “Kami bermajelis dengan ahli bid’ah ini untuk menasihati mereka, dan untuk mengetahui manhaj (metode) rahasia mereka yang mereka sembunyikan agar kami dapat memperingatkan darinya setelah itu.” Kemudian setelah itu, mereka terjerumus ke dalam perangkat mereka dan menjadi pembela mereka terhadap Ahli Sunnah. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal itu. Inilah yang telah ditetapkan oleh para Salaf.

Oleh karena itu, wajib bagi orang yang takut dirinya rusak dan tersesat untuk berpegang teguh pada manhaj ini dan menempuhnya. Demi Alloh, kaum itu menjauh (dari ahli bid'ah) dengan dasar ilmu, dan mereka berpegang teguh (pada Sunnah) dengan dasar ilmu.

Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam “**Tarikh Dimasyq**” dalam biografi Ahmad bin ‘Aun *Robimahullah*, yang merupakan salah satu ulama Sunnah, menukil dari Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Mufarrij: “Dahulu Abu Ja’far Ahmad bin ‘Aun adalah *muhtasib* (petugas pengawas) terhadap ahli bid'ah. Ia bersikap keras kepada mereka, menghinakan mereka, mencari keburukan mereka, bersegera dalam membahayakan mereka, sangat

kuat dalam menekan mereka, mengusir mereka jika ia mampu, dan tidak menyisakan belas kasihan kepada mereka. Semua yang berasal dari mereka takut kepadanya, berhati-hati, dan tidak berdamai dengan siapa pun dari mereka dalam keadaan apa pun. Jika ia menemukan kemungkaran pada salah satu dari mereka dan ada saksi di sisinya tentang penyimpangan dari Sunnah, ia akan memusuhinya dan membongkar aibnya. Ia mengumumkan (kejelekan)nya dan berlepas diri darinya, serta mencelanya di majelis-majelis, dan memprovokasi orang untuk membinasakannya atau membuatnya kembali dari mazhabnya yang buruk dan keyakinannya yang jelek. Ia terus-

menerus melakukan hal ini dengan sungguh-sungguh demi mengharap wajah Alloh ‘*Azza wa Jalla*, hingga ia bertemu dengan Alloh. Ia memiliki jejak-jejak yang terkenal dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan dalam menghadapi kaum *mulhid* (atheis/penyimpang).”



Asal Ke-10 [Komitmen]: Komitmen Kita terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dalam Semua Urusan dan Keadaan Kita

Komitmen kita terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua urusan dan keadaan kita adalah prinsip dari segala prinsip dan yang menjadi hakim atasnya. Ini adalah berpegang teguh pada firman Allah:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

“Hidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan

yang Mukmin, apabila Allah dan Rosul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Siapa mendurhakai Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya dia telah sesat, sesat yang nyata.” (QS. Al-Ahzab: 36)

Firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ، لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ * وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ، وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْفَائِزُونَ﴾

“Sesungguhnya jawaban orang-orang

Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rosul-Nya agar Rosul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan ‘Kami mendengar, dan kami taat.’ Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Siapa yang taat kepada Allah dan Rosul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nuur: 51)

Hingga firman-Nya:

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ

“Katakanlah: ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rosul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rosul hanyalah menyampaikan (amanat Allah), dan kewajiban kamu hanyalah melaksanakan apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Tidak lain kewajiban Rosul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.’” (QS. An-Nuur: 54)

Ayat-ayat yang mendorong berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Sunnah, serta memerintahkan untuk berpegang teguh pada keduanya, sangatlah banyak. Hadits-hadits dari Rosululloh ﷺ juga demikian.

Di antaranya adalah yang *tsabit* (terbukti) dalam “Shohih Muslim” bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam Haji Wada’ (kumpulan kaum Muslimin yang paling besar):

«وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ
اعْتَصَمْتُمْ بِهِ: كِتَابَ اللَّهِ»

“Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu, yang kalian tidak akan sesat setelahnya jika kalian berpegang teguh padanya, yaitu Kitab Alloh.”

Juga *tsabit* dalam “**Mustadrok Al-Hakim**” dari Abu Huroiroh *Rodhiyallahu ‘Anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا إِذَا
تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا

حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخُوضَ»

“Aku tinggalkan di tengah kalian dua hal, kalian tidak akan sesat jika kalian berpegang teguh pada keduanya: Kitab Alloh dan Sunnahku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya kembali kepadaku di Haudh (telaga).”

Ibnu ‘Abbas *Rodhiyallahu ‘Anhuma* berkata tentang firman Alloh:

﴿فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى﴾

“Maka siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (QS. Thoha: 123)

“Alloh menjamin bagi siapa pun yang membaca Al-Qur’an dan mengikuti apa

yang ada di dalamnya bahwa ia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di Akhirat.”

Maka, komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah adalah hal yang wajib. Para da'i kepada Allah harus memberinya perhatian yang besar dan menjadikannya di hadapan mata mereka. Sungguh, di antara para da'i—dan sungguh disayangkan—ada yang mendahulukan hawa nafsu dan pendapatnya atas Kitab Allah dan Sunnah Rosul-Nya. Meskipun ia menamai hawa nafsu atau pendapat ini dengan nama lain untuk membenarkan penyimpangan ini, penamaan ini tidak memberi manfaat sedikit pun dan tidak berguna di sisi Allah. Karena nama tidak mengubah hakikat dari yang dinamai.

Orang-orang yang menjadikan masalah (kebaikan) da'wah bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah—lalu mereka mendahulukannya atas nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah—mereka telah sesat dari jalan yang lurus. Di antara apa yang mereka lakukan adalah, siapa yang memusuhi mereka, menentang mereka, dan menyingkap kebatilan yang mereka sembunyikan, mereka membolehkan untuk berbohong dan menuduhnya. Karena hal itu menurut mereka adalah masalah bagi da'wah. Mereka tidak menganggap firman Allah:

﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ
مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا﴾

“Orang-orang yang menyakiti orang-orang yang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.” **(QS. Al-Ahzab: 58)**

Mereka tidak menganggap ayat ini, karena maslahat da'wah di sisi mereka lebih didahulukan.

Ini adalah kesalahan murni, dan kesesatan yang nyata yang wajib bagi orang yang terjerumus di dalamnya untuk bertaubat kepada Alloh dan kembali kepada-Nya. Karena apa yang ia jalani adalah kesesatan yang nyata dan dosa yang keji. Ini adalah hal yang telah diperingatkan oleh para Salaf, dan ini pada hakikatnya adalah kelanjutan dari

ahlur ro'yi (orang-orang yang mengutamakan akal), yang diperangi oleh para Salaf. Terjadi peperangan sengit antara mereka dengan para Salaf sampai Alloh *Ta'ala* memenangkan Ahli Sunnah atas mereka, dan menumpas kebatilan mereka. Bagi-Nya segala puji, karunia, dan nikmat.

Perlu diketahui bahwa tidak menghukumkan Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua urusan dan keadaan akan menimbulkan banyak bahaya dan kerusakan. Imam Ibnul Qoyyim *Rohimahullah* telah menyebutkan sebagian dari kerusakan-kerusakan ini, dan sebagian dari dampak-dampak yang menghancurkan ini, dan ia telah berbuat baik—semoga Alloh membalasnya

dengan kebaikan—ketika ia berkata dalam kitabnya “**Al-Fawaid**”: “Ketika manusia berpaling dari menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai hakim dan rujukan, dan mereka meyakini tidak cukupnya kedua-duanya, serta mereka beralih kepada pendapat-pendapat, *qiyas* (analogi), *istihsan* (menganggap baik), dan perkataan para guru—maka dari itu timbullah kerusakan pada fitroh (naluri) mereka, kegelapan di hati mereka, kekeruhan pada pemahaman mereka, dan hilangnya akal mereka. Perkara-perkara ini meliputi mereka dan menguasai mereka sehingga anak kecil tumbuh di atasnya, dan orang tua menjadi pikun di atasnya. Mereka tidak menganggapnya sebagai kemungkaran. Kemudian

datanglah masa lain di mana bid'ah menggantikan Sunnah, hawa nafsu menggantikan akal, kesesatan menggantikan petunjuk, kemungkaran menggantikan kebaikan, kebodohan menggantikan ilmu, riyah' menggantikan keikhlasan, kebatilan menggantikan kebenaran, kebohongan menggantikan kejujuran, dan kompromi menggantikan nasihat. Maka kekuasaan dan kemenangan menjadi milik hal-hal ini dan orang-orangnya. Padahal sebelumnya ia adalah milik lawan-lawannya, dan orang-orangnya lah yang menjadi contoh. Maka jika kamu melihat kekuasaan hal-hal ini telah datang, bendera-benderanya telah ditegakkan, dan pasukan-pasukannya telah menunggangi—maka

demikian Allah, perut bumi lebih baik daripada permukaannya, puncak gunung lebih baik daripada dataran, dan bergaul dengan binatang buas lebih selamat daripada bergaul dengan manusia.”

Maka, wajib bagi para da'i kepada Allah untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah dalam semua keadaan mereka. Karena komitmen terhadap Al-Qur'an dan Sunnah mengandung kebaikan yang besar dalam agama dan dunia. Oleh karena itu, ketika para Shohabat *Rodhiyallahu 'Anhum* merasa keberatan saat Allah *'Azza wa Jalla* menurunkan firman-Nya:

﴿وَإِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوْهُ

“Jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu.” (QS. Al-Baqoroh: 284)—mereka mendatangi Rosululloh ﷺ dan berkata: “Wahai Rosululloh, kami dibebani dengan amalan yang kami mampu (Sholat, puasa, jihad, dan shodaqoh), tetapi ayat ini diturunkan kepadamu, dan kami tidak mampu melakukannya.” Rosululloh ﷺ berkata kepada mereka: “Apakah kalian ingin berkata seperti apa yang dikatakan oleh dua Ahli Kitab sebelum kalian: ‘Kami mendengar dan kami tidak taat’?”

Sebaliknya, katakanlah: ‘Kami mendengar dan kami taat, (kami memohon) ampunan-Mu, wahai Robb kami, dan kepada-Mulah tempat kembali.’” Ketika para Shohabat *Rodhiyallahu ‘Anhum* mengucapkan hal itu, Allah meringankan beban mereka dan menurunkan firman-Nya:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqoroh: 286)

Siapa yang menjadikan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai hakim, Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dari setiap kesusahan dan solusi dari setiap

kesulitan. Hal yang perlu disadari oleh mereka yang mengingkari para penguasa yang menghukumkan undang-undang buatan manusia adalah bahwa mereka sendiri juga menghukumkan selain syari'at Alloh dalam mu'amalah dan perilaku mereka. Aku tidak mengatakan bahwa mereka menghukumkan selain syari'at Alloh dalam semua urusan mereka, tetapi aku tidak berlebihan jika aku mengatakan: dalam banyak urusan mereka.

Maka, hendaklah mereka bertaqwa kepada Alloh *'Azza wa Jalla* pada diri mereka sendiri, dan menghisab (menghitung) diri mereka sebelum mereka dihisab. Dengan Alloh-lah segala taufik. Semoga sholawat dan salam

tercurah kepada Nabi kita Muhammad,
serta kepada keluarga dan seluruh
Shohabatnya.

